



**PEMBERDAYAN MASYARAKAT YANG DILAKUKAN
PONDOK PESANTREN ITTIHADUL MUKHLISHIN
DI KELURAHAN HUTATONGA KECAMATAN
ANGKOLA MUARATAIS KABUPATEN
TAPANULI SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Bidang Pengembangan Masyarakat Islam*

Oleh

**MARIATUL KIBTIYAH BATUBARA
NIM. 1830300008**

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2023**



**PEMBERDAYAN MASYARAKAT YANG DILAKUKAN
PONDOK PESANTREN ITTIHADUL MUKHLISHIN
DI KELURAHAN HUTATONGA KECAMATAN
ANGKOLA MUARATAIS KABUPATEN
TAPANULI SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Bidang Pengembangan Masyarakat Islam*

**Oleh
MARIATUL KIBTIYAH BATUBARA
NIM. 1830300008**

PEMBIMBING I

**Drs. Kamaluddin, M.Ag
NIP. 196511021991031001**

PEMBIMBING II

**Barkah Hadamean Harahap, M.I.Kom
NIP. 197908052006041004**

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2023



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Kola Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximlil (0634) 24022 Website: uinsyahada. ac. id

Hal : Skripsi
an. Mariatul Kibtiyah Batubara
lampiran : 6 (Exampilar) Exampilar

Padangsidempuan, 10 Februari 2023
Kepada Yth:
Ibu Dekan FDIK
UIN SYAHADA Padangsidempuan
Di:
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n Mariatul Kibtiyah Batubara yang berjudul: "Pemberdayaan Masyarakat Yang Dilakukan Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Dikelurahan Hutatonga Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan" maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang ilmu Manajemen Dakwah pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN SYAHADA Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Dengan demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I

Drs. Kamaluddin, M. Ag

NIP. 19651102 1991031001

PEMBIMBING II

Barkah Hadamean Harahap, M.I. Kom

NIP.197908052006041004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sibitang Padangsidimpuan 22733
Telp. (0634) 220800 Fax. (0634) 24022

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

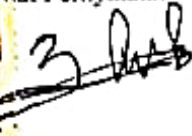

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mariatul Kibtiyah Batubara
Nim : 1830300008
Fak/Prodi : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/PMI
JudulSkripsi : Pemberdayaan Masyarakat Yang Dilakukan Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Di Kelurahan Hutatonga Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan.

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa menerima bantuan tidak sah pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa UIN Padangsidimpuan pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum pada kode etik Pasal 19 ayat ke 4 Mahasiswa UIN Padangsidimpuan pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 10 Januari 2023
Pembuat Pernyataan



Mariatul Kibtiyah Batubara
NIM. 1830300008



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Universitas Islam Negeri Padangsidempuan saya yang bertandatangan dibawahini:

Nama : Mariatul Kibtayah Batubara
Nim : 1830300008
Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **"PEMBERDAYAAN MASYARAAAT YANG DILAKUKAN PONDOK PESANTREN ITTIHADUL MUHLISHIN DI KELURAHAN HUTATONGA KECAMATAN ANGKOLA MUARATAIS KABUPATEN TAPANULI SELATAN."** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan), dengan Hak Bebas Royalti non eksklusif ini Universitas Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada Tanggal : 10 Januari 2023

Yang menyatakan,


Mariatul Kibtayah Batubara
NIM. 18 30300008



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidempuan 22733
Telp. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

NAMA : Mariatul Kibtiyah Batubara
NIM : 1830300008
FAKULTAS/PRODI : Dakwah dan Ilmu Komunikasi / PMI
JUDUL SKRIPSI : Pemberdayaan Masyarakat yang di Lakukan Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin di Kelurahan Hutatonga Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan.

Ketua

**Barkah Hadamean Harahap, M.I.Kom.
NIP. 197908052006041004**

Sekretaris

**Yuli Eviyanti, M.M.
NIDN. 2008078501**

Anggota

**Barkah Hadamean Harahap, M.I.Kom.
NIP. . 197908052006041004**

**Yuli Eviyanti, M.M.
NIDN. 2008078501**

**Drs. Kamaluddin, M. Ag.
NIP. 196511021991031001**

**Dr. Mohd. Rafiq, S.Ag.,M.A.
NIP. 196806111999031002**

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidempuan
Hari/Tanggal : Rabu, 18 Januari 2023
Pukul : 08.30 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : Lulus / 74,75 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif : 3.64
Predikat : Pujian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Silitung Padangsidimpuan 22733
Telp. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor: 116 /Un.28/F.4c/PP.00.9/01/2023

**Judul Skripsi : PEMBERDAYAAN MASYARAKAT YANG DILAKUKAN
PONDOK PESANTREN ITTIHADUL MUKHLISHIN DI
KELURAHAN HUTATONGA KECAMATAN ANGKOLA
MUARATAIS KABUPATEN TAPANULI SELATAN.**

**Disusun Oleh : MARIATUL KIBTIYAH BATUBARA
NIM : 1830300008
Program Studi : PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM**

**Telah Dapat Diterima untuk Memenuhi Salah Satu Tugas
dan Syarat-Syarat dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**

Padangsidimpuan, 30 Januari 2023

Dekan



Dr. M. Hidayat, M.Ag

NIP. 2005192000032001

ABSTRAK

Nama : Mariatul Qibtiyah,
NIM : 1830300008
Judul Skripsi : **Pemberdayaan Masyarakat yang dilakukan Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlishin di Kelurahan hutatonga Kecamatan Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan**

Penelitian ini membahas tentang Pemberdayaan Masyarakat yang dilakukan Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlishin di Kelurahan Hutatonga Kecamatan Angkola Muaratais kabupaten Tapanuli Selatan. Latar Belakang dalam penelitian ini, bahwa Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlishin mengambil peran yang sangat besar terhadap pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan moralitas agama dengan cara membuat kegiatan pengajian rutin agar menambah wawasan masyarakat dalam memahami agama, nilai-nilai aqidah dan Menanamkan pelajaran akhlak agar memiliki tingkahlaku yang baik dalam bermasyarakat.

Teori yang mendasari penelitian ini adalah Teori Pemberdayaan Moralitas Agama. Karna moralitas agama adalah perilaku yang baik dimiliki seseorang dengan berlandaskan agama. Moralitas agama menjadikan Agama sebagai landasan perbuatan dan tingkah laku dalam bermasyarakat, tentu orang yang mendahulukan agama dalam hidup akan memiliki Akhlakul Karimah dan akan disenangi orang lain dalam bergaul, tutur kata yang baik dan sebagainya.

Untuk mengetahui hasil penelitian ini, maka peneliti menggunakan penelitian Kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan sebenarnya di lapangan secara murni dan apa adanya, karna data penelitian ini didapatkan melalui Observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini terdiri dari primer yaitu Ustadz-ustadz dari Pondok Pesantren berjumlah 4 orang dan sumber data sekunder 3 orang dari aparat Kelurahan, lalu buku-buku dan juga dokumentasi. Rumusan masalah dalam penelitian ini: 1. Bagaimana pemberdayaan yang dilakukan Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlishin dalam meningkatkan moralitas keagamaan masyarakat di Kelurahan Hutatonga Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan?. 2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlishin dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Hutatonga Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan?.

Pesantren Ittihadul Mukhlishin bertujuan untuk mencerdaskan dan mengajarkan *Akhlaqul Karimah*, sehingga pemberdayaan unggulan yang

dijalankan oleh pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin dibidang keagamaan seperti pengajian rutin sehabis isya dan Majelis ta'lim yang dilakukan guna untuk menambah wawasan keagamaan masyarakat, mengikuti pengajian kematian dan takziah, barzanji dan selainya. Faktor pendukung pemberdayaan ini adalah ustadz yang mengajar aktif pondok pesantren adalah masyarkat Huta tonga itu sendiri, sedangkan Faktor penghambatnya adalah Kurangnya masyarakat menerima pondok pesantren karna menganggap belajar agama akan menjadikan tertinggl dalam kemajuan zaman dan selainya

Kata Kunci: Pemberdayaan, Moralitas Agama, Ittihadul Mukhlishin

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadirat Allah Subhanahu Wata'ala yang telah memberikan waktu dan kesehatan kepada penulis untuk melakukan penelitian dan menuangkannya dalam skripsi ini. Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wasallam Yang telah menuntun Umatnya kejalan yang benar.

Skripsi yang berjudul” **Pemberdayaan Masyarakat Yang Dilakukan Pon-Pes Ittihadul Mukhlishin Di Kelurahan Hutatonga Kecamatan Angkola Muaraais Kabupaten Tpanuli Selatan.** ”ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negei Padangsidimpuan.

Penulis sadar betul penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan-kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna, serta banyak hambatan yang dihadapi penulis yang diakibatkan keterbatasan ilmu pengetahuan. Namun berkat bimbingan dan saran-saran pembimbing akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang M.Ag selaku Rektor UIN Padangsidimpuan, Bapak Dr. Erawadi M.Ag selaku Wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar M.A selaku Wakil Rektor bidang Administrasi Umum,

- Perencanaan dan Kerjasama, dan Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag, selaku Wakil Rektor Kemahasiswaan dan Kerjasama.
2. Ibu Dr. Magdalena, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Padangsidempuan, Bapak Dr. Anas Habibi Ritonga, M.A selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, Bapak Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag, Selaku Wakil Dekan Bidang Admistrasi umum, Perencanaan dan keuangan dan Bapak Sholeh Fikri, M.Ag, selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
 3. Ibu Maslina Daulay, M.A selaku ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Padangsidempuan.
 4. Bapak Sukerman, S.Ag selaku Kasubbag Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi beserta stafnya yang telah memberikan pelayanan akademik yang baik demi kesuksesan dalam perkuliahan dan penyusun skripsi.
 5. Bapak Drs, Kamaluddin M.Ag selaku dosen Pembimbing I dan Bapak Barkah Hadamean Harahap, M.I.Kom selaku dosen Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi ini.
 6. Bapak Yusri Fahmi, S.Ag. M.Hum., selaku kepala perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan UIN Padangsidempuan yang

telah membantu penulisan dalam menyediakan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

7. Para Dosen di lingkungan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Padangsidimpuan yang membekali berbagai pengetahuan sehingga mampu menyelesaikan penulisan Skripsi ini.
8. Ungkapan terimakasih yang paling Istimewa kepada Ayahanda (H. Ali Umri Batubara, S.Pd.I.) dan Ibunda (Kholida Hannum Harahap) tercinta yang telah mengasuh, mendidik, dan membimbing serta berkontribusi kepada penulis untuk menyelesaikan pendidikan sampai ke Perguruan Tinggi.
9. Teruntuk keluarga besar abang Abdul Hadi Barabara dan kakak Elfinta Harahap yang telah memberikan motivasi dan semangat serta memberikan bantuan dalam bentuk material dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Teruntuk adik-adik saya Muhammad Siddik Batubara, Rizkon Haqiqi Batubara, Zul Kirman Haqiqi Batubara, Muhammad Roihan Batubara, Muhammadiyah Ridwan Al-ansori Batubara, Nurul Hayati Batubara, Naimatul Wardiyah Batubara, Kamilatul Riski Batubara yang telah mendukung, membimbing serta berkontribusi kepada penulis untuk menyelesaikan pendidikan sampai ke Perguruan Tinggi.

11. Teruntuk abang Sofyan Syah Lubis, S.Ag yang telah memberikan semangat dan motivasi serta membantu sehingga peneliti mampu berjuang untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Kepada teman tercinta Ummi Kalsum Daulay, Salamah, Asmarida Nasution, semoga Allah memberikan balasan yang baik kepada mereka yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan studi dan melakukan penelitian sejak awal, hingga selesainya skripsi ini.
14. Dan yang paling khusus ungkapan terimakasih kepada diri saya sendiri Mariatul Kibtiyah Batubara yang sudah mau berjuang, berusaha, dan bertahan dalam keadaan apapun khususnya dalam penyelesaian studi Strata satu di UIN Padangsidempuan.

Akhirnya dengan berserah diri dan memohon ridho Allah Subhanawata'ala, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis, pembaca dan masyarakat luas.

Padangsidempuan, Februari 2023
Penulis

Mariatul Kibtiyah Batubara
NIM : 1830300008

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
LEMBARAN PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	11
C. Batasan Istilah	11
D. Rumusan Masalah.....	14
E. Tujuan Penelitian.....	14
F. Kegunaan Penelitian.....	15
G. Sistematika pembahasan	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	18
1. Pemberdayaan	18
a. Pengertian Pemberdayaan	18
b. Tujuan Pemberdayaan	20
c. Strategi Pemberdayaan	22
d. Tahapan Pemberdayaan.....	23
2. Pondok Pesantren	
a. Pengertian Pondok Pesantren	27
b. Unsur Unsur Pondok Pesantren	29
c. Tujuan Pondok Pesantren	32
d. Tugas Dan Tanggung Jawab Pondok Pesantren Dalam Membina Moral Keagamaan	33
3. Moralitas Keagamaan	35
a. Pengertian Moralitas Kagamaan	35
b. Sumber Moralitas Keagamaan.....	38
c. Macam Macam Moralitas	40
d. Pesantren Dan Pembangunan Moral.....	41
B. Penelitian Terdahulu	42

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Dan Waktu Penelitian	45
a. Lokasi Penelitian	45
b. Waktu Penelitian	45
B. Jenis Dan Pendekatan Deskriptif	46
a. Jenis Penelitian Kualitatif.....	46
b. Pendekatan Deskriptif	47
C. Sumber Data	47
D. Teknik Dan Instrument Pengumpulan Data	48
a. Observasi	49
b. Wawancara	49
c. Dokumentasi.....	50
E. Teknik Keabsahan Data	51
F. Teknik Analisis Data.....	52

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum Penelitian	
1. Sejarah Berdirinya Pesantren Ittihadul Mukhlisin	54
2. Visi dan Misi.....	55
3. Kurikulum dan Kegiatan belajar mengajar	56
4. Keadaan tenaga pengajar.....	56
5. Keadaan santri	58
6. Keadaan sarana dan fasilitas.....	59
B. Temuan Khusus Penelitian	
1. Pemberdayaan yang dilakukan Pondok Pesantren dikelurahan Hutatonga.....	60
a. Pemberdayaan Masyarakat Dibidang Kajian Agama	60
1). Kajian Agama Ba'da magrib Isya	61
2). Majelis Ta'lim.....	63
b. Pemberdayaan masyarakat dalam bidang budaya	65
1). Al-barzani mauleh dan aqiqah	66
2). Isra' mi'raj	67
c. Pemberdayaan masyarakat dalam bidang social	68
1). Takziah.....	68
2). Rehabilitas.....	69
2. Faktor Pendukung dan Penghambat pondok pesantren ittihadul mukhlisin dalam Pemberdayaan Masyarakat	70
a. Faktor pendukung pondok pesantren ittihadul mukhlisin dalam pemberdayaan masyarakat.....	70
b. Faktor penghambat pondok pesantren ittihadul mukhlisin dalam pemberdayaan masyarakat.....	71

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	74
B. Saran	76

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I : Daftar Nama-Nama Guru Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlishin.....	57
TABEL II : keadaan jumlah santri pesantren ittihadul mukhlishin	59
TABEL III : Jadwal Pengajian Kitab Kuning Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlishin	61

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan jalan yang ditempuh dalam menyebar luaskan ajaran agama yang dibawa setiap para nabi. Untuk menggait minat dan kemauan masyarakat dalam pemberdayaan. Pemberdayaan membutuhkan seni dalam pengembangannya, begitu juga dengan dakwah. Sedangkan dakwah menurut Islam ialah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka didunia dan akhirat.¹

Ilmu Dakwah menjadi terdepan dalam pengembangan kehidupan masyarakat, sirtual dalam meningkatkan keyakinan dan bersosialisasi masyarakat. Maka ilmu dakwah memiliki peran yang sangat penting sekali dalam mengembangkan itu semua, agar masyarakat mampu menerima dan mengembangkan metode tersebut.²

Pemberdayaan Masyarakat tentunya menjadikan masyarakat sebagai subyek yaitu pelaku. Masyarakat yang melakukan kegiatan tersebut secara mandiri untuk kepentingan pribadinya, karena dengan menempatkan masyarakat sebagai subyek pemberdayaan, masyarakat dapat belajar dan mengetahui masalah yang sedang dihadapinya. Awal proses dari pemberdayaan harus dimulai dengan sebuah penyadaran kepada masyarakat. Kesadaran merupakan langkah awal

¹ Faizah, dkk. *Ilmu Dakwah*. Nusa tenggara Barat. PT : Prenamedia Grup. 2019 hal. 21

² Hasan Muhammad, 2013. *Metodologi Ilmu Dakwah*. Surabaya : PT Pena Salsabila. hal.

dalam melakukan pemberdayaan, seorang fasilitator harusnya terlebih dahulu melakukan sebuah penyadaran kepada masyarakat dalam pemberdayaan yang mereka lakukan, ketika masyarakat sudah sadar akan pentingnya kehidupan, makadi bentuklah sebuah kelompok untuk merencanakan progam-progam sehingga dapat diaplikasikan dan dapat menunjang kesejahteraan.³

Sedangkan pemberdayaan masyarakat Islam berarti membina masyarakat yang beragama Islam dalam berbagai aspek kehidupan agar mendapatkan kesejatraan ummat dalam bidang sosial, ekonomi dan lingkungan dalam perspektif Islam, dengan penggabungan perilaku individu korelatif dan amal shaleh. Dalam melakukan pemberdayaan masyarakat Islam hal yang paling perlu untuk di perhatikan adaalah strategi dalam pemberdayaan msasyarakat tersebut.

Strategi Pemberdayaan tentunya juga diperlukan agar pemberdayaan masyarakat Islam menjadi lebih sempurna, dengan adanya strategi dalam pemberdayaan masyarakat tentunya juga mempermudah pendekatan sosial dalam mendekati dan melakukan penyadaran kepada masyarakat.⁴ Begitu banyak model-model pemberdayaan yang dapat diterapkan di masyarakat, seperti salah satunya pemberdayaan masyarakat berbasis Pondok Pesantren. Pondok Pesantren pada hakekatnya adalah suatu lembaga yang mempunyai banyak fungsi, selain sebagai lembaga penyiaran agama, Pesantren juga mempunyai fungsi sebagi lembaga sosial.

³ Suparta, Munjier. *Metode Dakwah*. (Jakarta Timur : PT. Prenada Media. 2003). Hal. 13

⁴ Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu dakwah*.Depok: PT. Rajagrafindo Persada. 2012. hal. 5

Pondok Pesantren juga merupakan Pendidikan tertua yang ada di Indonesia sehingga eksistensinya pun masih bertahan hingga sekarang, karena dalam pendidikannya Pondok Pesantren lebih mengedepankan akhlak santrinya dari pada kepintaran ilmunya karena lebih baik bodoh dari pada tidak mempunyai akhlak atau adab sama sekali. Pesantren sendiri selalu mengajarkan nilai dakwah pengabdian kepada masyarakat dan ini sering disebut dengan dakwah dengan hikmah.

Dakwah secara *bil hikmah* adalah salah satu cabang ilmu dakwah dalam memajukan masyarakat.⁵ Keterlibatan, partisipasi dan peran serta masyarakat dalam melakukan pendidikan dapat dijumpai pada masyarakat Islam di Indonesia. Jauh sebelum pemerintah mendirikan sekolah atau madrasah formal sebagaimana yang dijumpai sekarang ini, umat Islam di Indonesia sudah memiliki Surau, Mushalla, Majelis Ta'lim, Masjid, dan Pesantren.⁶

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar secara historis yang cukup kuat sehingga menduduki posisi relatif sentral dalam dunia keilmuan. Dalam masyarakatnya, Pesantren sebagai sub kultur lahir dan berkembang seiring dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat global, Asketisme (faham kesufian) yang digunakan Pesantren sebagai pilihan ideal bagi masyarakat yang dilanda krisis kehidupan sehingga Pesantren sebagai unit budaya yang terpisah dari perkembangan waktu, menjadi bagian dari kehidupan

⁵ Amin Muliaty, 2013. *Metodologi Ilmu Dakwah*. Makasar : PT Abuddin University Press hal. 77

⁶ Abuddin Nata, *Jurnal Pemikiran slam Kontekstual: Pendidikan Berbasis Masyarakat Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, 2001), vol 2, No. 2, hal. 193

masyarakat.⁷ Peranan seperti ini yang dikatakan Abdurrahman Wahid Sebagai ciri utama Pesantren sebuah sub kultur.⁸

Pesantren adalah sub kultur yang memainkan peran penguatan pendidikan, pengembangan ekonomi masyarakat, medekatkan ikatan sosial, dan menjaga dakwah agama yang damai dan mengedepankan penghargaan terhadap keragaman. Pesantren juga ada paling depan melawan penjajahan dan mempertahankan kemerdekaan. Pesantren memberi manfaat yang sangat besar kepada banyak orang. Ketika orang miskin maupun anak yang “dibuang” dari keluarga atau masyarakat disebabkan problem moral, pesantren menjadi lembaga pendidikan yang meluaskan akses kepada sebanyak-banyaknya warga negara. Akses seluas-luasnya juga terus disertai dengan kualitas yang memadai.⁹

Gambaran rinci mengenai fungsi Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang memerankan fungsi sebagai institusi sosial, sehingga fungsi Pondok Pesantren dapat diperoleh sebagai berikut ; (1) sebagai sumber nilai dan moralitas, (2) sebagai pendalaman nilai dan ajaran keagamaan, (3) sebagai pengendali filter bagi perkembangan moralitas dan kehidupan spiritual, (4) sebagai perantara berbagai kepentingan yang timbul dan berkembang dalam masyarakat, dan (5) sebagai praksis dalam kehidupan. Selain itu Pondok Pesantren juga berfungsi untuk pemberdayaan masyarakat Islam. Karena di dalam Pondok Pesantren mengajarkan moralitas yang sangat tertanam, seperti

⁷ Nur Syam, *Kepemimpinan dalam pengembangan Pondok Pesantren, dalam Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2005), hal. 78-79

⁸ Abdurrahman Wahid, *Pesantren Sebagai Sub Kultural; Dalam Pesantren dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1988), hal. 10

⁹ A. Helmy Faishal Zaini, *Pesantren: Akar Pendidikan Islam Nusantara*, (Jakarta: P3M, 2015), hal. 12

pendisiplinan, bagaimana sikap santri dengan gurunya maupun sebaliknya Pesantren mampu bertindak sebagai transformator terhadap semua segi nilai yang ada dalam masyarakat muslim Indonesia. Fungsi secara demikian telah dibuktikan keberhasilannya pada saat Wali Songo dulu merintis berdirinya pesantren.¹⁰

Pesantren dengan semangat pemberdayaan merupakan salah satu contoh konkrit dimana Pesantren tidak hanya mengembangkan ilmu tentang keIslaman saja, akan tetapi Pesantren juga merupakan lembaga yang bergerak diranah sosial dengan melalui pemberdayaan masyarakat sekitar. Kehadiran Pesantren di tengah-tengah masyarakat tentunya menjadi sebuah trobosan baru dalam model pemberdayaan, karena masyarakat selain diajarkan bagaimana bekerja keras dalam hal duniawi juga diberikan tambahan ilmu pengetahuan mengenai masalah keagamaan.

Keterlibatan lembaga Pesantren secara aktif dalam pemberdayaan masyarakat, merupakan wujud dari komitmen pesantren terhadap masyarakat sekitar dalam peningkatan masyarakat baik secara individu maupun secara kelompok. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai tingkat sumber daya yang optimal, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan mutu masyarakat yang bertumpu pada kemandirian. Dari Semua hal tersebut menunjukkan bahwa kehadiran pesantren betul-betul memberikan “berkah” terhadap masyarakat sekitar.

¹⁰ Zubaidi Habibullah Asy'ari, *Moralitas Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: LKPSM, 1996), hal. 4-5

Berdasarkan fakta bahwa lembaga Pondok Pesantren di Indonesia telah memberikan peran penting sebagai lembaga yang berfungsi menyebarkan agama Islam dan mengadakan perubahan-perubahan dalam masyarakat kearah yang lebih baik (*tafakkuh fiddin*). Maka haruslah dipahami bahwa Pondok Pesantren sebagai wahana pengkaderan santri. Wahana yang melahirkan sumber daya manusia yang handal dengan sejumlah predikat yang menyertainya seperti, ikhlas, mandiri, penuh perjuangan dan tabah serta mendahulukan kepentingan masyarakat yang ada disekitarnya. Semua predikat baik ini, juga diuji oleh zaman yang sedang berkembang maju dengan segenap tantangannya.¹¹

Pesantren mengembangkan beberapa peran, utamanya sebagai lembaga pendidikan, jika ada lembaga pendidikan Islam yang sekaligus juga memainkan peran sebagai lembaga bimbingan keagamaan, keilmuan, kepelatihan, pengembangan masyarakat dan sekaligus simpul budaya, maka itulah Pondok Pesantren. Kiai, santri, Pesantren dan ajaran Islam memiliki kekuatan kreatif dan aktif membentuk dan mengubah struktur sosial, institusi tradisi dan lingkungan sekitarnya.

Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin yang terletak di Kelurahan Hutatonga, Kecamatan Angkola Muaratais, Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatra Utara. Pesantren Ittihadul Mukhlisin di dirikan oleh Ali Hasan Matondang ini tidak lain adalah bertujuan untuk menyebarluaskan ajaran Islam sebagai agama yang rahmatan lil'alamin. Pendirian Pesantren Ittihadul Mukhlisin dirintis sejak tahun 2012an. Namun pembangunan gedung-gedungnya

¹¹ Djamaluddin. *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001). hal. 100.

yang menjadi asrama para santri, kelas belajar dan fasilitas-fasilitas lain, mulai diupayakan dari tahun 2013. berbarengan dengan mulai datangnya sejumlah santri ke Pesantren Ittihadul Mukhlisin. Meski sudah menerima santri sejak tahun 2012 dan proses belajar mengajar berjalan, namun secara resmi Pondok Pesantren dengan status Yayasan yang dikukuhkan dengan akta notaris dan tercatat resmi di Departemen Agama RI pada tahun 2018.¹²

Berdasarkan dari pengamatan awal Pondok Pesantren Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan dalam pengembangan masyarakat Islam. Pada Senin 15 November 2021 sampai 18 Desember 2022. Ponpes terletak di perbatasan antara kota Padangsidimpuan dengan Kabupaten Tapanuli Selatan. Santri yang menimba ilmu pun Mayoritas Dari Kelurahan dan sekitarnya, ini Menunjukkan bahwa pondok pesantren begitu memiliki pengaruh yang besar bagi masyarakat. Bapak-bapak ibu-ibu dan Remaja-Remaja Kelurahan Huta tonga mengikut pengajian dan pembelajaran sipritual keagamaan agar dapat beribadah dengan penuh ke khusu'an. Tak sampai disitu saja pergaulan bebas yang semakin merajalela di lingkungan masyarakat narkoba dan semacamnya yang merusak anak-anak dan remaja , menjadikan pondok pesantren sebagai tujuan akhir dalam mendapatkan ketenangan jiwa dan raga. remaja yang ingin melakukan rehabilitas dengan mendalami sipritual agama agar dapat sembuh dari kecanduan dan ketergantungan. Maka belajar ilmu agama di Pesantren Ittihadul Mukhlisin yang terletak di Kelurahan Hutatonga adalah satu pengobatan yang

¹² Wawancara Awal Peneliti Dipondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan, 14 Agustus 2022.

paling ampu bagi mereka. Sehingga kehadiran pondok pesantren sangat membantuh masyarakat kelurahan huta tonga.

Hal ini disampaikan langsung oleh Buya Mudir selaku Pimpinan Pondok Pesantren.

“Saya sebagai Pimpinan Pesantren Ittihadul Mukhlishin melihat perkembangan pemberdayaan Masyarakat sangat bagus di kelurahan Hutatonga ini. Di samping masyarakat dapat memanfaatkan Pesantren sebagai wadah untuk belajar ilmu agama, mengaji dan pendekatan spritual , percaya diri dalam memanfaatkan segala hal yang Allah berikan dapat di kembangan sebagai pengembangan masyarakat Islam”.¹³

Hal serupa juga di sampaikan oleh Harsad selaku masyarakat yang belajar dan mengambil manfaat dari Pesantren.

“Saya sebagai warga kelurahan Hutatonga sangat senang dan bangga karna telah mendapatkan begitu banyak manfaat terhadap Pesantren Ittihadul Mukhlishin, karna saya bisa meningkatkan ke agamaan yang saya miliki, mengaji dengan sesuai makhrajah huruf dan tambahan spritual keyakinan dalam hidup yang dapat menentramkan hati saya dalam beribadah dan berzikir kepada Allah”.¹⁴

Lalu pembina pondok pesantren menuturkan bahwa dasar dan tujuan didirikanya pondok pesantren sesuai dengan nama pondok pesantren beliau berkata :

Pondok pesantren Ittihadul mukhlishin adalah lembaga yang dibangun dengan dasar Ittihad yaitu persatuan dari Buya/buya dan masyarakat agar dapat mendirikan sebuah wadah yang bertujuan mengembangkan masyarakat yang

¹³ Wawancara Awal Peneliti Dipondok Pesantren Ittihadul Mukhlishin Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan, 14 Agustus 2022.

¹⁴ Wawancara Awal Peneliti Dikelurahan Hutatonga Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan, 14 Agustus 2022.

beragama, bermoral, dan Mukhlisin sesuai dengan arti dari kalimatnya adalah orang-orang yang ikhlas dalam ber'aamal dalam mensejahterakan masyarakat, dan semoga pesantren ini menjadi lembaga yang memang dibutuhkan dalam masyarakat sesuai dengan visi-misi dasar pondok Pesantren ini.

Dari hasil observasi dan wawancara yang ditemukan peneliti adalah bahwa masyarakat Kelurahan Hutatonga pada awalnya memang sudah mempunyai nilai keagamaan yang sangat bagus namun, karena tidak ada wadah untuk lebih memperdalamnya lagi maka didirikanlah Pondok Pesantren ini sebagai wadah untuk lebih meningkatkan lagi masyarakat Kelurahan Hutatonga, sehingga masyarakat lebih terarah dan terbimbing setelah adanya Pesantren ini. Dari sekian banyak masyarakat Hutatonga yang peneliti wawancara menyatakan bahwa Pesantren sangat membantu masyarakat dalam mengembangkan keagamaan dalam peribadatan mereka, juga membangkitkan semangat dalam Meningkatkan Sumber daya masyarakat dengan tidak lupa untuk selalu melakukan Ikhtiyar, menerima nasehat, dan kesabaran dalam mengarungi kehidupan. Para ustadz mengajarkan bahwa dalam mengarungi kehidupan kadang untung dan rugi, itu semua adalah laku-liku kehidupan, sehingga usaha adalah salah satu ikhtiyar.

Wawancara di lakukan kepada setiap guru-guru Pesantren Ittihadul Mukhlisin seperti Pimpinan Pondok Pesantren, Pembina, Pengawas dan Ustadz-ustadz yang mengajar di Pondok Pesantren, termasuk juga kepada sebahagian santri/wati. Pimpinan Pondok Pesantren mengatakan bahwa pembinaan masyarakat awalnya bertujuan mengajar mengaji atau baca tulis Al-Qur'an lalu kemudian di wejangi ilmu agama, sehingga masyarakat kemudian pada sesi akhir bertanya dalam permasalahan urusan dunia mereka meminta nasehat dan

sebagainya. Hal ini yang menjadikan pembinaan masyarakat menuju masyarakat yang agamis, percaya bahwa ketika berusaha di barengi dengan do'a maka tidak akan menghiyanti hasil.

Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin memosisikan diri sebagai Pondok Pesantren Salafiyah yaitu Pesantren tradisional yang tetap mempertahankan serta mengajarkan kitab-kitab klasik atau kitab kuning sebagai inti pendidikan di Pesantren. Meski memosisikan diri sebagai Pondok Pesantren Salafiyah yang mengajarkan kitab-kitab klasik atau kitab kuning kepada para santrinya, Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin juga merasa ikut bertanggung jawab terhadap pembangunan masyarakat. Tidak heran jika santri yang datang dari kalangan masyarakat kurang mampu, mendistribusikan kepada masyarakat yang membutuhkan pendidikan namun tidak memiliki harta yang cukup untuk menyekolahkan anaknya.

Pesantren Ittihadul Mukhlisin sangat aktif dalam memajukan sipiritual masyarakat, terbukti dengan banyaknya antusias masyarakat yang ingin belajar khusus mengaji bagi usia-usia 40an, di tambah masyarakat juga ingin mendalami sipiritual ke agamaan dalam beribadah.

Alasan pemilihan tema pemberdayaan sosial masyarakat dalam Pesantren Ittihadul Mukhlisin, di karenakan pada umumnya pondok Pesantren hanya mengajarkan dan mendalami bidang keagamaan saja tanpa menekankan kepada bidang ilmu umum dan keterampilan. Pesantren Ittihadul Mukhlisin selain mengajarkan ilmu agama juga menjadikan pesantren sebagai tempat pemberdayaan Masyarakat yang Islami.

Sesuai dengan Fenomena diatas peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk tulisan karya Ilmiah dengan judul: **“Pemberdayaan Masyarakat yang di Lakukan Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin di Kelurahan Hutatonga Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan ”**

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari topik yang dipermasalahkan, maka penulis membatasi permasalahan penelitiann ini terhadap Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Hutatonga

C. Batasan Istilah

Mengindari kesalah pahaman terhadap istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka batasan istilah dari peneliti ini adalah sebagai berikut:

1. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan menuju pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan. Selanjutnya, menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan, dan berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka Pada hakikatnya pemberdayaan merupakan penciptaan suasana atau iklim yang memungkinkan

potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Logika ini didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa memiliki daya. Setiap masyarakat pasti memiliki daya, akan tetapi kadang-kadang mereka tidak menyadari atau daya tersebut masih belum diketahui secara eksplisit.¹⁵

2. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren menurut M.Arifin berarti, suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya dibawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.

Pondok Pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin yang berada di Kelurahan Hutatonga Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli selatan dalam usahanya membina moralitas keagamaan masyarakat.

3. Pemberdayaan Moralitas

Pemberdayaan Moralitas adalah menggunakan atau memanfaatkan kegunaan suatu benda atau bangunan yang sudah ada dengan tindakan agar dapat berkembang dan bermamfaat. Sedangkan moral itu berasal dari kata moral. Moral berasal dari bahasa latin “*moris*” yang berarti adat istiadat, nilai-nilai atau tata cara kehidupan.¹⁶ moral adalah tata cara, kebiasaan dan adat

¹⁵ Suparjan dan Hempri, *Pengembangan Masyarakat dari Pembangunan sampai Pemberdayaan*, Yogyakarta: Aditya Media, 2003. hal. 43

¹⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: Rosdakarya, 2003) hal. 132

dimana dalam perilaku dikendalikan oleh konsep-konsep moral yang memuat peraturan yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan yang menentukan dalam perilaku yang diharapkan oleh seluruh anggota kelompok.¹⁷ Moralitas mengacu pada arti budi pekerti, selain itu moralitas juga mengandung arti: adat istiadat, sopan santun, dan perilaku. Pemberdayaan Moralitas di tengah masyarakat merupakan hal yang sangat baik dan begitu bermanfaat dalam bersosialisasi masyarakat itu sendiri begitu juga untuk sekitarnya.¹⁸

Sedangkan secara terminology kata moral memiliki beberapa arti, yakni bahwa moral merupakan ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan kelakuan.

4. Moralitas Keagamaan

Moralitas berasal dari kata moral. Menurut Ibnu Maskawaih, moral adalah perbuatan yang lahir dengan mudah dari jiwa yang tulus, tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran lagi.¹⁹ Adapun moral ialah kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat, yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar, yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan (tindakan) tersebut. Maka yang dimaksud dari moralitas keagamaan dalam penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana moralitas keagamaan di masyarakat setelah adanya Pondok Pesantren.

¹⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1993) jilid 2, hal. 74

¹⁸ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 17

¹⁹ Abdussalam Shohib, Kiai Bisri Syansuri: *Tegas Berfiqih, Lentur Bersikap*, (Surabaya: Pustaka Adea, 2015). hal. 41

D. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemberdayaan yang dilakukan Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin dalam meningkatkan moralitas keagamaan masyarakat di Kelurahan Hutatonga Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Hutatonga Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan ?

E. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah penulis kemukakan diatas, tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui pemberdayaan yang dilakukan Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin dalam meningkatkan moralitas keagamaan masyarakat di Kelurahan Hutatonga Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Hutatonga Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diperoleh dalam penelitian adalah:

1. Secara Teoritis

Berkaitan dengan pengembangan ilmu bahwa secara teori menambah pengetahuan dan wawasan khususnya bagi Masyarakat Kelurahan Hutatonga Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan.

Sebagai bahan kajian bagi penelitian lain yang berminat untuk meneliti masalah tentang Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Hutatonga Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan Oleh pondok Pesanten Ittihadul Mukhlisin.

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah keilmuan dan pengetahuan kongkrit tentang pemberdayaan Pondok Pesantren dalam meningkatkan moralitas keagamaan masyarakat.
- b. Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan atau dasar teoritis dalam melakukan pembahasan mengenai masalah yang dihadapi Pondok Pesantren khususnya yang berkaitan dengan peningkatan moralitas keagamaan masyarakat.
- c. Penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang pengembangan masyarakat Islam, terutama mengenai kontribusi Pondok Pesantren dalam meningkatkan moralitas keagamaan masyarakat.
- d. Penelitian ini dapat menambah kepustakaan dalam dunia pendidikan, khususnya di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK).

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih pemikiran terhadap Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Hutatonga Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan Oleh Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin.
- b. Sebagai pelengkap dan syarat dalam mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada program studi pengembangan masyarakat Islam.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, penulis memperinci dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, penulis membahas pokok-pokok pikiran untuk memberikan gambaran terhadap inti pembahasan, pokok pikiran tersebut masih bersifat global. Pada bab ini terdiri dari latar belakang masalah, Batasan masalah, Batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan teori yang meliputi: A. Tinjauan tentang pemberdayaan yang terdiri dari pengertian pemberdayaan, tujuan pemberdayaaan, strategi pemberdayaan, dan tahapan pemberdayaa. B. Tinjauan tentang pesantren yang terdiri dari pengertian Pondok Pesantren, unsur-unsur Pondok Pesantren, tujuan Pondok Pesantren, tugas dan tanggung jawab Pondok Pesantren dalam membina moral keagamaan C. Tinjauan tentang moralitas keagamaan yang terdiri dari pengertian moralitas keagamaan, sumber moralitas keagamaan, macam-macam moralitas keagamaan, pesantren dan pembangunan moral.

BAB III Memaparkan pembahasan hasil penelitian, dimana dalam bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian, dan penyajian data-data.

BAB IV Dalam bab ini akan memaparkan analisis hasil penelitian yaitu analisis data temuan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB V Penutup, pada bab ini berisikan tentang kesimpulan dari pembahasan, dan saran atau konsep yang telah ditemukan pada pembahasan, pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pemberdayaan

a. Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan berasal dari kata “empowerment” dalam bahasa Inggris yang bisa diartikan sebagai berkuasa. Subejo dan Suprianto dalam buku karangan Aprilia Theresia mendefinisikan *community development* sebagai suatu proses yang bertitik tolak untuk mendirikan masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidupnya sendiri dengan menggunakan dan mengakses sumber daya setempat sebaik mungkin.²⁰

Pemberdayaan menuju pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan. Selanjutnya, menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan, dan berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.²¹

²⁰ Aprilia Theresia, Dkk, “*Pembangunan Berbasis Masyarakat*”, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 139

²¹ Edi Suharto, " *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*", (Bandung: PT Refika Aditama, 2017). hal. 56

Tema pemberdayaan santri menurut Koesnadi Hardjiasoemantri, pemberdayaan sebagai upaya sadar dan berencana menggunakan dan mengelola sumber daya secara bijaksana dalam pembangunan yang berkesinambungan untuk meningkatkan mutu hidup.²²

Santri adalah mereka yang dengan taat melaksanakan perintah agamanya, yaitu Islam .Sedangkan asal-usul perkataan santri setidaknya ada 2 pendapat yang dapat dijadikan rujukan. Pertama santri berasal dari kata “Santri” dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Kedua, kata santri yang berasal dari bahasa Jawa “Cantrik” yang berarti seseorang yang mengikuti seorang guru kemanapun pergi atau menetap dengan tujuan dapat belajar suatu keilmuan kepadanya. Pengertian ini senada dengan pengertian santri secara umum, yakni orang yang belajar agama Islam dan mendalami agama Islam di sebuah pesantrian (pesantren) yang menjadi tempat belajar bagi para santri. Jika dirunut dengan tradisi pesantren, terdapat dua kelompok santri, yakni: Santri mukim yakni murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap di pesantren. Santri yang sudah lama mukim di pesantren biasanya menjadi kelompok tersendiri dan sudah memikul tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, seperti halnya mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab tingkatan rendah dan menengah.²³ Penjelasan diatas terkait pemberdayaan santri dapat disimpulkan sebagai suatu upaya atau cara bagi setiap individu atau

²² Chosinatul Choeriyah, *Pemberdayaan Santri Melalui Pengembangan LifeSkill Di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta*, (Skripsi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta: 2009). hal. 10

²³ Hidayat Mansur, “*Model Komunikasi Kiai Dengan Santri Di Pesantren*” (Jurnal Komunikasi ASPIKOM, Vol. 2 No. 6, Januari 2016). hal. 387

kelompok untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan juga pendapatan, dengan mendorong dan memotivasi atau membangkitkan kesadaran terhadap potensi yang dimiliki individu, serta lebih sadar terhadap perkembangan teknologi yang sangat signifikan dalam beberapa tahun terakhir.

b. Tujuan Pemberdayaan

Adapun Tujuan Pemberdayaan Adalah keadaan yang ingin dicapai baik dari suatu perubahan sosial yang mana menjadi santri yang lebih berdaya, memiliki kekuasaan juga pengetahuan dan kemampuan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya lebih baik lagi. Baik di sisi ekonomi maupun bersifat sosial seperti kepercayaan diri, dan sebagai tujuan dari pemberdayaan masyarakat seperti yang disampaikan oleh Mardikanto dalam bukunya.

Beliau berpendapat bahwa tujuan pemberdayaan untuk masyarakat tersebut mencakup enam tujuan sebagai berikut:

1) Perbaikan pendidikan (*better education*)

Dalam arti bahwa pemberdayaan harus dirancang sebagai suatu bentuk pendidikan yang lebih baik. Perbaikan pendidikan yang dilakukan melalui pemberdayaan, tidak terbatas pada: perbaikan materi, perbaikan metode, maka perbaikan yang menyangkut tempatan waktu, serta hubungan fasilitator dan penerima manfaat; tetapi yang lebih penting adalah perbaikan pendidikan yang mampu menumbuhkan semangat belajar seumur hidup.

2) Perbaiki aksesibilitas (*better accessibility*)

Dengan tumbuh dan berkembangnya semalam belajar seumur hidup, diharapkan akan memperbaiki aksesibilitasnya, utamanya tentang aksesibilitas dengan sumber informasi/inovasi, sumber pembiayaan, penyedia produk dan peralatan, lembaga pemasaran.

3) Perbaiki tindakan (*better action*)

Dengan berbekal perbaikan pendidikan dan perbaikan aksesibilitas dengan beragam sumber daya yang lebih baik, diharapkan akan terjadi tindakan-tindakan yang semakin lebih baik.

4) Perbaiki kelembagaan (*better institution*)

Dengan perbaikan kegiatan tindakan yang dilakukan, diharapkan akan memperbaiki kelembagaan, termasuk pengembangan jejaring kemitraan usaha.

5) Perbaiki kehidupan (*better living*)

Tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang membaik, diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.

6) Perbaiki masyarakat (*better community*)

keadaan kehidupan yang lebih baik, yang didukung oleh lingkungan (fisik dan sosial) yang lebih baik, diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.²⁴

²⁴ Totok Mardikanto, " *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*". hal. 111

c. Strategi Pemberdayaan

Tujuan pemberdayaan adalah untuk mengubah perilaku masyarakat agar mampu berdaya sehingga ia dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraannya. Namun keberhasilan pemberdayaan tidak sekedar menekankan pada hasil, tetapi juga pada prosesnya melalui tingkat partisipasi yang tinggi, yang berbasis kepada kebutuhan dan potensi masyarakat.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah suatu kegiatan yang memiliki tujuan yang jelas dan harus dicapai, oleh sebab itu, setiap pelaksanaan pemberdayaan masyarakat perlu dilandasi dengan strategi kerja tertentu demi keberhasilannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam pengertian sehari-hari, strategi sering diartikan sebagai langkah langkah atau tindakan tertentu yang dilaksanakan demi tercapainya suatu tujuan atau penerima manfaat yang dikehendaki, oleh karena itu, pengertian strategi sering rancu dengan metode, teknik, atau taktik.

Tentang hal ini, secara konseptual, strategi sering diartikan dengan beragam pendekatan, seperti:

- 1) Strategi Sebagai suatu rencana, strategi merupakan pedoman atau acuan yang dijadikan landasan pelaksanaan kegiatan, demi tercapainya tujuan-tujuan yang ditetapkan. Dalam hubungan ini, rumusan strategi senantiasa memperhatikan kekuatan dan kelemahan internal serta peluang dan ancaman eksternal yang dilakukan oleh pesaingnya.

- 2) Strategi Sebagai suatu kegiatan, strategi merupakan upaya-upaya yang dilakukan oleh setiap individu, organisasi, atau perusahaan untuk memenangkan persaingan, demi tercapainya tujuan yang diharapkan atau telah ditetapkan.
- 3) Strategi sebagai suatu instrument, strategi merupakan alat yang digunakan oleh semua unsur pimpinan organisasi perusahaan, terutama manager puncak, sebagai pedoman sekaligus alat pengendali pelaksanaan kegiatan.
- 4) Strategi sebagai suatu sistem, strategi merupakan satu kesatuan rencana dan tindakan-tindakan yang komprehensif dan terpadu, yang diarahkan untuk menghadapi tantangan tantangan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 5) Strategi sebagai pola pikir, strategi merupakan suatu tindakan yang dilandasi oleh wawasan yang luas tentang keadaan internal maupun eksternal untuk rentang waktu yang tidak pendek, serta kemampuan pengambilan keputusan untuk memilih alternatif-alternatif yang terbaik yang dapat dilakukan dengan memaksimalkan kekuatan yang dimiliki untuk untuk memanfaatkan peluang-peluang yang ada, yang dibarengi dengan upaya-upaya untuk "menutup" kelemahan-kelemahan guna mengantisipasi atau meminimumkan ancamannya.

d. Tahapan Pemberdayaan

Berikut adalah tahap pemberdayaan menurut Wilson yang dikutip oleh Totok Mardikanto dan Poerwoko dalam buku yang berjudul

Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publick, bahwa kegiatan pemberdayaan pada setiap individu dalam suatu organisasi, merupakan suatu siklus kegiatan yang terdiri dari 7 hal diantaranya:

- 1) menumbuhkan keinginan untuk berubah dan memperbaiki dalam diri seseorang, yang merupakan titik awal perlunya pemberdayaan. Semua upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan tidak akan memperoleh perhatian, simpati, atau partisipasi dari masyarakat jika belum ada keinginan berubah dan memperbaiki pada diri mereka.
- 2) menumbuhkan kemauan dan keberanian untuk berubah, berani meninggalkan kesenangan yang menjadi penghambat agar terwujud perubahan dan perbaikan sesuai yang diharapkan.
- 3) mengembangkan kemauan berpartisipasi, mengikuti atau mengambil bagian dalam kegiatan pemberdayaan yang memberi manfaat atau perbaikan keadaan.
- 4) peningkatan kapasitas, meningkatnya peran atau partisipasi dalam kegiatan pemberdayaan yang telah dirasakan manfaat/perbaikannya.
- 5) tumbuhnya motivasi baru untuk berubah, peningkatan peran dan kesetiaan pada kegiatan pemberdayaan ditandai dengan berkembangnya motivasi-motivasi untuk melakukan perubahan.
- 6) peningkatan efektifitas dan efisiensi kegiatan pemberdayaan.
- 7) tumbuhnya kompetensi untuk berubah melalui kegiatan pemberdayaan baru.

Tentang hal ini, Tim Delivery (2004) menawarkan tahapan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dimulai dari proses seleksi lokasi sampai dengan pemandirian masyarakat seperti penjelasan berikut:

- 1) Seleksi lokasi/ wilayah, seleksi wilayah dilakukan sesuai kriteria yang disepakati oleh lembaga dan pihak terkait, penetapan kriteria itu penting agar pemilihan lokasi dilakukan dengan baik dan tujuan pemberdayaan bisa tercapai seperti apa yang diharapkan.
- 2) Sosialisasi pemberdayaan masyarakat, merupakan upaya mengkomunikasikan kegiatan agar terciptanya dialog dengan masyarakat. Hal ini akan membantu meningkatkan pemahaman mengenai program atau kegiatan pemberdayaan yang telah direncanakan. Proses ini menjadi penting karena akan menentukan minat dan ketertarikan masyarakat untuk berpartisipasi dalam program.
- 3) Proses pemberdayaan masyarakat, hakekatnya pemberdayaan masyarakat adalah untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya. dalam proses tersebut masyarakat bersama-sama melakukan empat hal berikut yakni: mengidentifikasi dan mengkaji potensi wilayah, pengembangan dan menyusun rencana kegiatan kelompok berdasarkan kajian, menerapkan rencana kegiatan, dan memantau proses dan hasil kegiatan secara terus menerus secara partisipatif.
- 4) Pemandirian masyarakat, berpegang pada prinsip pemberdayaan yakni pemandirian masyarakat, maka arah pemandirian masyarakat adalah

berupa pendampingan untuk menyiapkan masyarakat agar benar-benar mampu mengelola sendiri kegiatannya.²⁵

Menurut Syamsudin, ada tiga kompleks pemberdayaan yang mendesak untuk diperjuangkan, yaitu :

- 1) Pemberdayaan pada mata rohaniyah, dalam hal ini terjadi degradasi moral atau pergeseran nilai masyarakat Islam yang sangat menguncang kesadaran Islam. Oleh karena itu, pemberdayaan jiwa dan akhlak harus lebih ditingkatkan.
- 2) Pemberdayaan intelektual, yang pada saat ini dapat disaksikan bahwa umat Islam Indonesia telah jauh tertinggal dalam kemajuan teknologi, untuk itu diperlukan berbagai upaya pemberdayaan intelektual sebagai perjuangan besar (jihad).
- 3) Pemberdayaan ekonomi, masalah kemiskinan menjadi kian identik dengan masyarakat Islam Indonesia. Pemecahannya adalah tanggung jawab masyarakat Islam sendiri. Seorang putra Islam dalam generasi Qurani awal terbaik, Sayyidina Ali mengatakan “sekiranya kefakiran itu berwujud manusia, sungguh aku akan membunuhnya”. Untuk dapat keluar dari himpitan ekonomi seperti sekarang ini, disamping penguasaan terhadap life skill atau keahlian hidup, keterampilan berwirausaha pun dibutuhkan juga dalam pengembangan dan pemberdayaan ekonomi kerakyatan.²⁶

²⁵ Totok Mardikanto, Poerwoko Soebiato, “*Pemberdayaan Masyarakat*. hal. 125-127

²⁶ Syamsudin , *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam Dalam Da'wah Islam*, (Bandung : PT. Hadid, 1999). hal. 2

Minimal ada tiga tahapan pemberdayaan. Pertama, *Input* yaitu menetapkan dan menganalisis kebutuhan-kebutuhan pemberdayaan melalui identifikasi kebutuhan dan penetapan sasaran, hal ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang dapat diukur dalam bentuk peningkatan dan perubahan yang lebih baik. Kedua, *Proses* yaitu pelaksanaan dari pemberdayaan yang direncanakan. Ketiga, *Output* yaitu memantau, mengevaluasi dan menganalisis pemberdayaan.

2. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Disamping itu, kata pondok berasal dari bahasa arab “funduq” yang berarti hotel atau asrama. Pondok tempat tinggal santri merupakan elemen paling penting dari tradisi pesantren, juga sebagai penopang utama bagi pesantren untuk terus berkembang. Sedangkan pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri.

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, mendalami, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.²⁷

Beberapa pengertian pondok pesantren menurut para peneliti yaitu: Pertama, Yasmadi berpendapat bahwa Perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe di depan dan akhiran an berarti tempat

²⁷ M. Quraish Shihhab, *Tafsir Al Misbah*. (Jakarta: Lentera Hati, 2004). hal. 260-261

tinggal para santri, dan Pondok berasal dari bahasa arab funduq فندق yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana. Kedua, menurut Galba Pondok Pesantren berasal dari kata “Santri”.²⁸

Dalam peraturan Menteri Agama nomor 3 tahun 1979 tentang bantuan kepada pondok pesantren, yang mengkategorikan pondok pesantren menjadi 4 yaitu:

- 1) Pondok Pesantren tipe A yaitu Pondok Pesantren yang seluruhnya dilaksanakan secara tradisional;
- 2) Pondok Pesantren tipe B yaitu Pondok Pesantren yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal (madrasah);
- 3) Pondok Pesantren tipe C yaitu Pondok Pesantren yang hanya merupakan asrama sedangkan santrinya berada di luar;
- 4) Pondok Pesantren tipe D yaitu Pondok Pesantren yang menyelenggarakan sistem Pondok Pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah.²⁹

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren adalah sebuah asrama pendidikan tradisional yang di dalamnya terdapat santri yang dibimbing oleh seorang kyai yang memiliki tempat serta program pendidikan, dimana pendidikan tersebut juga berkaitan dengan pendidikan nasional.

²⁸ Sindu Galba, *Pesantren sebagai Wadah...*, hal. 01

²⁹ Faiqoh, Nyai Agen, *Perubahan di Pesantren*, (Jakarta: Kucica, 2003). hal. 10

b. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Pesantren memiliki 5 unsur-unsur yaitu Kiai, santri, masjid, pondok (asrama) dan pengajian.³⁰ Ada yang tidak menyebut unsur pengajian, tetapi menggantinya dengan unsur ruang belajar, aula atau bangunan-bangunan lain.

1) Kiai

Kiai di samping pendidik dan pengajar, juga pemegang kendali manajerial pesantren. Bentuk pesantren yang bermacam-macam adalah pantulan dari kecenderungan kiai. Kiai memiliki sebutan yang berbeda-beda tergantung daerah tempat tinggalnya. Ali Maschan Moesa mencatat: di Jawa disebut Kiai, di Sunda disebut Ajengan, di Aceh disebut Tengku, di Sumatera Utara/Tapanuli disebut Syaikh, di Minangkabau disebut buya, dan Kalimantan Tengah disebut Tuan Guru.³¹ Mereka semua juga bisa disebut ulama sebagai sebutan yang lebih umum (menasional).

Kiai disebut alim bila ia benar-benar meemahami, mengamalkan, dan memfatwakan kitab kuning. Kiai demikian ini menjadi panutan bagi santri pesantren, bahkan bagi masyarakat Islam secara luas. Akan tetapi dalam konteks kelangsungan pesantren kiai dapat dilihat dari perspektif lainnya. Muhammad Tholchah Hasan melihat kiai dari empat sisi yakni kepemimpinan ilmiah, spiritualitas, sosial, dan

³⁰ Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqih Pesantren*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group; 2008), hal. 149

³¹ Sholehudin, *Kiai & Politik Kekuasaan*, (Surabaya: FKPI, 2007), hal. 46

administrasinya.³² Jadi ada beberapa kemampuan yang mestinya terpadu pada pribadi kiai dalam kapasitasnya sebagai pengasuh dan pembimbing santri.

2) Santri

Santri merupakan peserta didik atau objek Pendidikan, tetapi di beberapa pesantren, santri yang memiliki kelebihan potensi intelektual (santri senior) sekaligus merangkap tugas mengajar santri-santri junior. Santri ini memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu. “santri memberi penghormatan yang begitu sangat takdzim kepada kiaiinya”. Kebiasaan ini menjadikan santri bersikap sangat pasif karena khawatir kehilangan barokah. Kekhawatiran ini menjadi salah satu sikap yang khas pada santri dan cukup membedakan dengan kebiasaan yang dilakukan oleh siswa-siswi sekolah maupun siswa-siswi lembaga kursus.

3) Masjid

Masjid memiliki fungsi ganda, selain tempat shalat dan ibadah lainnya juga tempat pengajian terutama yang masih memakai metode sorogan dan wetonan (bandongan). Posisi masjid dikalangan pesantren memiliki makna sendiri. Menurut Abdurrahman Wahid, masjid sebagai tempat mendidik dan menggembleng santri agar lepas dari hawa nafsu, berada di tengah-tengah kompleks pesantren dan mengikuti model wayang. Di tengah-tengah ada gunungan. Hal ini sebagai indikasi

³² Muhammad Tholhah Hasan dkk, *Agama Moderat, Pesantren dan Terorisme*, (Malang: Lista Fariska Putra, 2004), hal. 53

bahwa nilai-nilai kultural masyarakat masyarakat setempat dipertimbangkan untuk dilestarikan oleh pesantren.

4) Pondok (Asrama)

Asrama sebagai tempat penginapan santri dan difungsikan untuk mengulang kembali pelajaran yang telah disampaikan kiai atau ustadz. Sampai di sini seolah-olah asrama identik dengan pondok. Saefuddin zuhri menegaskan bahwa pondok bukanlah „asrama“. Karena jika asrama telah disiapkan bangunannya sebelum calon penghuninya datang. Sedang pondok justru didirikan atas dasar gotong royong dari santri yang telah belajar dipesantren. Implikasinya adalah bahwa jika asramadibangun dari kalangan berada dengan persiapan dan persediaan danayang relative memadai, maka pondok dibangun dari kalangan rakyat biasa yang secara seederhana dan apa adanya. Tatahan bangunan pondok pesantren menggambarkan bagaimana kiai berada di depansantri-santri yang masih salik (menapak jalan) mencari ilmu yang sempurna.

5) Pengajian

Pengajian umumnya mengkaji kitab-kitab Islam klasik kecuali pada pesantren modern tertentu seperti gontor dan pesantren perkotaan. Sedang aula dan bangunan lain merupakan upaya pengembangan fasilitas yang dimanfaatkan untuk pertemuan ilmiah yang membutuhkan ruangan besar dan luas. Demikianlah, kategorisasi pesantren tersebut memang membantu kita dalam meemahami bentuk-

bentuk pesantren yang bervariasi, tetapi kategorisasi pesantren ini tidak mutlak sifatnya bahkan semakin kabur lantaran menghadapi berbagai model pesantren yang selalu berkembang. Sedangkan unsur-unsur pesantren terus bertambah sesuai dengan laju perkembangan sarana-prasarana.

c. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat pada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat. Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

- 1) Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang Muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang beerpancasila;
- 2) Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia Muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis;
- 3) Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.

- 4) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
- 5) Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sector pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.
- 6) Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

d. Tugas dan Tanggung Jawab Pondok Pesantren Membina Moral keagamaan

Sebagai Lembaga dakwah, pesantren berusaha mendekati masyarakat. Pesantren bekerja sama dengan mereka dalam mewujudkan pembangunan. Sejak semula pesantren terlibat aktif dalam mobilisasi pembangunan sosial masyarakat desa. Warga pesantren telah terlatih melaksanakan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat khususnya, sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara santri dan masyarakat, antara kiai dan kepala desa. oleh karena itu, menurut Ma`shum, fungsi pesantren semula mencakup tiga aspek yaitu fungsi religius (diniyyah), fungsi sosial (ijtimaiyyah), dan fungsi edukasi (tarbawiyah).³³ ketiga fungsi ini masih berlangsung hingga sekarang. Fungsi lain adalah sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural, baik di kalangan para santri maupun santri dengan masyarakat. Kedudukan ini memberikan isyarat

³³ M. Amir Rais, *Cakrawala Islam antara Cita dan Fakta*, (Bandung: Mizan, 1991), hal. 161-162

bahwa penyelenggaraan keadilan sosial melalui pesantren lebih banyak menggunakan pendekatan kultural.

Disamping itu pesantren juga berperan dalam berbagai bidang lainnya secara multidimensional baik berkaitan langsung dengan aktivitas-aktivitas Pendidikan pesantren maupun diluar wewenangnya. Dimulai dari upaya mencerdaskan bangsa dan hasil observasi menunjukkan bahwa pesantren tercatat memiliki peranan penting dalam sejarah Pendidikan di tanah air dan telah banyak memberikan sumbangan dalam mencerdaskan rakyat.³⁴ Dengan demikian, pesantren telah terlibat dalam menegakkan negara dan mengisi pembangunan sebagai pusat perhatian pemerintah. Hanya saja dalam kaitan dengan peran tradisionalnya, sering diidentifikasi dan memiliki tiga peran penting dalam masyarakat Indonesia:

- 1) Sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional.
- 2) Sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional.
- 3) Sebagai pusat reproduksi ulama.

Lebih dari itu, pesantren tidak hanya memainkan ketiga peran tersebut, tetapi juga menjadi pusat penyuluhan kesehatan; pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat pedesaan; pusat usaha-usaha penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup dan lebih penting lagi menjadi pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat di sekitarnya.

³⁴ Bagja Waluya, *Sosiologi: Menyelami fenomena sosial di masyarakat*, (Bandung: PT. Setia puma inves, 2007), hal. 6

3. Moralitas Keagamaan

a. Pengertian Moralitas Keagamaan

Moralitas berasal dari kata moral. Moral berasal dari bahasa latin “moris” yang berarti adat istiadat, nilai-nilai atau tata cara kehidupan.³⁵ Elizabeth B. Hurlock dalam salah satu karya tulisan yang berjudul “Perkembangan Anak” mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan moral adalah tata cara, kebiasaan dan adat dimana dalam perilaku dikendalikan oleh konsep-konsep moral yang memuat peraturan yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan yang menentukan dalam perilaku yang diharapkan oleh seluruh anggota kelompok.³⁶ Moralitas mengacu pada arti budi pekerti, selain itu moralitas juga mengandung arti: adat istiadat, sopan santun, dan perilaku.³⁷

Sedangkan secara terminology kata moral memiliki beberapa arti, yakni:

- 1) W. J. S. Poerdarminta menyatakan bahwa moral merupakan ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan kelakuan.
- 2) Dewey mengatakan bahwa moral sebagai hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai susila.
- 3) Baron dkk. Mengatakan bahwa moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar.

³⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: Rosdakarya, 2003) hal. 132

³⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1993) jilid 2, hal. 74

³⁷ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 17

Moralitas merupakan suatu fenomena manusiawi yang universal.³⁸ Karena Moralitas adalah tentang baik dan buruk merupakan sesuatu yang umum, yang terdapat dimana-mana dan pada segala zaman. Norma-norma moral adalah tolok ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang. Moral yang sebenarnya disebut moralitas. moralitas sebagai sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah. Moralitas terjadi apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan karena ia mencari keuntungan. Jadi moralitas adalah sikap dan perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih. Hanya moralitaslah yang bernilai secara moral.³⁹

Dalam terminologi Islam, pengertian moral dapat disamakan dengan pengertian “akhlak” dan dalam bahasa Indonesia moral dan akhlak maksudnya sama dengan budi pekerti atau kesusilaan. Kata akhlak berasal dari kata khalafa (bahasa Arab yang berarti peragai, tabi’at dan adat istiadat. Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu perangai (watak/tabii’at yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.⁴⁰

Pengertian akhlak seperti ini hampir sama dengan yang dikatakan oleh Ibn Maskawih. Akhlak menurutnya adalah suatu keadaan jiwa yang menyebabkan timbulnya perbuatan tanpa melalui pertimbangan dan

³⁸ K. Bertens, *ETIKA*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011), Cet ke-11, hal. 14

³⁹ Burhanuddi Salam, *Etika Sosial Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 3

⁴⁰ Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*, (Bandung : Kharisma, 1994) Cet. Ke-1, hal. 31

dipikirkan secara mendalam.⁴¹ Apabila dari peragai tersebut timbul perbuatan baik, maka perbuatan demikian disebut akhlak baik. Demikian sebaliknya, jika perbuatan yang ditimbulkannya perbuatan buruk, maka disebut akhlak jelek. Pendapat lain yang menguatkan persamaan arti moral dan akhlak adalah pendapat Muslim Nurdin yang mengatakan bahwa akhlak adalah seperangkat nilai yang dijadikan tolok ukur untuk menentukan baik buruknya suatu perbuatan atau suatu sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia.⁴²

Menurut kamus lengkap bahasa indonesia keagamaan berasal dari kata agama, yang mana agama artinya adalah sistim, prinsip kepercayaan kepada tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban- kewajiban yang telah bertalian dengan kepercayaan itu. Sedangkan keagamaan adalah suatu hal yang berhubungan dengan agama.⁴³ Jadi dari sini dapat disimpulkan moralitas keagamaan adalah ajaran baik-buruk atau perbuatan manusia yang berhubungan dengan agama.

Ada pula yang menyatakan bahwa pencarian makna agama bukanlah suatu hal yang mudah apalagi membuat definisi yang dapat menampung semua persoalan esensial yang terkandung dalam agama. Abdussalam mendefinisikan agama sebagai suatu sistem nilai yang diakui dan diyakini kebenarannya dan merupakan jalan ke arah keselamatan hidup sebagai suatu

⁴¹ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Bandung : Mizan, 1994) Cet Ke-2, hal. 56

⁴² Muslim Nurdin, *Moral Islam dan Kognisi Islam*, (Bandung : CV. Alabeta, 1993) Cet. Ke-1, hal. 205

⁴³ C. Rumpak, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hal. 849

sistem nilai, agama mengandung persoalan-persoalan pokok yaitu tata keyakinan, tata peribadatan, dan tata aturan.

Agama yang paling mendasar adalah keyakinan akan adanya sesuatu kekuatan supranatural, zat yang maha mutlak di luar kehidupan manusia mengandung tata peribadatan atau ritual yaitu tingkah laku dan perbuatan-perbuatan yang berhubungan dengan zat yang diyakini sebagai konsekuensi dari keyakinan akan keberadaannya, dan mengandung tata aturan, kaidah-kaidah atau norma-norma yang mengatur hubungan manusia dengan manusia, atau manusia dengan lingkungannya sesuai dengan keyakinannya.

b. Sumber Moralitas keagamaan

Sumber-sumber akhlak yang merupakan pembentukan mental itu ada beberapa faktor, secara garis besar faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu;

1) Faktor internal (dari dalam dirinya) yaitu :

- a) Insting dan akalnya,
- b) Adat,
- c) Kepercayaan,
- d) Keinginan-keinginan,
- e) Hawa nafsu, dan
- f) Hati nurani.⁴⁴

2) Faktor eksternal (dari luar dirinya) Yaitu ⁴⁵:

⁴⁴ Rachmat Djatmika, *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*, (Surabaya: Pustaka Islam, 1987), hal. 25

- a) Keturunan atau al-waratsah,
- b) Lingkungan,
- c) Rumah tangga,
- d) Sekolah,
- e) Pergaulan kawan, persahabatan,
- f) Penguasa, pemimpin atau al-mulk.

Semua faktor-faktor tersebut tergabung menjadi satu turut membentuk mental seseorang, mana yang lebih kuat, lebih banyak memberi corak pada mentalnya. Tentu saja untuk membentuk mental yang baik agar si insan mempunyai akhlak yang mulia, tidak dapat digarap hanya dengan satu faktor saja, melainkan harus dari segala jurusan, dari mana sumber-sumber akhlak itu datang. Sedangkan sumber akhlak atau moral dalam Islam terakumulasi dalam kitab suci dan sabda Rasul Muhammad SAW. yang secara mutlak telah diyakini bahwa Dialah yang berdaulat secara absolut, Tuhan. Rasulullah bersabda:

إِنَّمَا بَعَثْتُ لِأَتَمِّمَ مَا كَرَّمَ الْإِخْلَاقَ

Sesungguhnya aku di utus kedunia ini untuk menyempurnakan Akhlak. (H.R At-Tirmizi)⁴⁶

Tidak ada yang mempunyai pengaruh kecuali dengan kemurahan hati yang absolut dari padaNya. Segala bentuk kebesaran adalah haknya yang eksklusif, karena itu kesombongan manusia dalam bentuk apa pun juga dan sebesar apa pun kesombongan itu, menimbulkan

⁴⁵ Ulwan Abdullah Nasikh, *Membentuk Karakter Generasi Muda*, (Solo: CV. Pustaka Mantiq, Cetakan III, 1992), hal.18

⁴⁶ At-tirmizi, *Sunan At-tirmizi*, (Libanon : Darul Alamiyah 2008.) hal. 333

ketidaksenangan-Nya. Berdasar hal-hal yang sangat pokok dan prinsip tersebut, Islam secara tegas memproklamirkan bahwa sumber dan ciri akhlak Islam adalah Al Quran dan Al Hadis.⁴⁷

c. Macam-Macam Moralitas Keagamaan

Menurut Ibrahim Anis, Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan baik dan buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Allah telah menentukan garis-garis budi pekerti kepada manusia, menjelaskan ajaran-ajarannya, mengajarkan untuk mengamalkannya dan sekaligus mencintai budi pekerti tersebut. Patokan budi pekerti tersebut terdapat dalam Al-qur'an surat Al-Baqarah ayat 177:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى
حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي
الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا
وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya : Bukanlah kebaikan-kebaikan itu menghadapkan ke wajah kamu kearah timur dan barat, tetapi kebaikan itu adalah barang siapa yang beriman kepada Allah, hari akhirat, malaikatmalaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada para kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang membutuhkan pertolongan), orang-orang yang meminta-minta, dan

⁴⁷Zahrudin & Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlaq*,(Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 89-90

membebaskan perbudakan, mendirikan salat, menunaikan zakat, dan orang-orang yang memenuhi janjinya bila mereka berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam menghadapi kesempitan, penderitaan, dan pada waktu peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya) dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa. “ (QS. Al Baqarah: 177)

Menurut ayat tersebut, mengandung pengertian bahwa kebaikan itu bukan semata sebagai formalitas belaka, akan tetapi kebaikan adalah suatu perbuatan yang didasari oleh suatu keimanan (keyakinan) kepada Allah yang membantu konsekuensinya dan menjalankan perintah serta menjauhi larangannya. Bukti keimanan tersebut bukan semata-mata melaksanakan ibadah wajib, akan tetapi juga meliputi segala aspek aktivitas kehidupan yang mengandung nilai sosial baik yang berhubungan dengan sesama maupun dengan alam semesta.⁴⁸

Ibnu Miskawaih menyebutkan, bahwa jenis-jenis keutamaan manusia ada empat: Arif, sederhana, berani, dan adil. Sedangkan kebalikannya adalah: bodoh, rakus, pengecut, dan dhalim. Drs. Mahjudin menguraikan bahwa macam-macam akhlak terbagi menjadi dua:

- 1) Akhlak Mahmudah yaitu perbuatan baik terhadap tuhan, sesama manusia dan makhluk yang lain.
- 2) Akhlak Madzmumah yaitu perbuatan buruk terhadap tuhan, sesama manusia dan makhluk yang lain.

d. Pesantren dan Pembangunan Moral

Pesantren adalah salah satu kekayaan budaya umat Islam yang khas ke “Indonesiaan”. Ditinjau dari segi historisnya, pesantren merupakan

⁴⁸M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2004), hal. 8

bentuk lembaga pribumi tertua di Indonesia yang kegiatannya berawal dari pengajian kitab. Keterlibatan, partisipasi dan peran serta masyarakat dalam melakukan pendidikan dapat dijumpai pada masyarakat Islam di Indonesia. Jauh sebelum pemerintah mendirikan sekolah atau madrasah formal sebagaimana yang dijumpai sekarang ini, umat Islam di Indonesia sudah memiliki Surau, Langgar, Mushalla, Majelis Ta'lim, Masjid, dan Pesantren.⁴⁹

Sebagai sumber nilai, ajaran agama yang ditekuni pesantren adalah terutama berfungsi dalam pengembangan tugas moral.⁵⁰ sebagai “benteng” nilai-nilai dasar di masyarakat terhadap pengaruh budaya asing. Dari sinilah pentingnya keterkaitan pesantren dengan masyarakatnya yang tercermin dalam ikatan tradisi dan budaya yang kuat dan membentuk pola hubungan dan saling mengisi antara keduanya. Interaksi sosial-budaya yang mendalam antara pesantren dan masyarakat di sekitarnya itu terlihat dalam hal keagamaan, pendidikan, kegiatan sosial dan perekonomian. Oleh karena itu pesantren membutuhkan gerakan pembaharuan yang progresif terhadap segala bidang, terutama dalam menghadapi permasalahan sosial-kemasyarakatan.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan gambaran secara ringkas mengenai Penelitian yang relevan dan untuk menentukan cara pengolahan dan analisis data

⁴⁹ Abuddin Nata, *Jurnal Pemikiran Islam Kontekstual: Pendidikan Berbasis Masyarakat Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, 2001), vol 2, No. 2, hal. 193

⁵⁰ Abuddin Nata, *Jurnal Pemikiran Islam Kontekstual: Pendidikan Berbasis Masyarakat Dalam Perspektif Islam*, hal. 196

yang sesuai, yaitu berdasarkan perbandingan terhadap apa yang dilakukan penelitian sebelumnya, adapun penelitian terdahulu yang sudah dilakukan yaitu:

1. Ishla Isami, Moh. Abu Suhud (jurnal) 2020, dengan judul pemberdayaan masyarakat berbasis Pondok Pesantren studi kasus di pesantren Joglo Alit. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Yang membedakan penelitian tersebut terletak pada pondok pesantren Joglo Alit dibangun dengan konsep pemberdayaan berbasis ekonomi sedangkan lokasi penelitian penulis tepatnya masyarakat Kelurahan Hutatoga Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan bahwa konsep pemberdayaan masyarakat berbasis keagamaan.⁵¹
2. M, Yusuf Agng Subekti, Moh. Mansur Fauzi (jurnal) 2018, dengan judul peran pondok pesantren dalam pemberdayaan masyarakat sekitar. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Program pemberdayaan terhadap masyarakat sangat penting dalam rangka menunjukkan bahwa pondok pesantren terutama pesantren *salaf* tidak hanya mampu berperan dalam bidang keagamaan namun juga mampu berperan dalam pemberdayaan masyarakat sekitar baik dibidang pendidikan, sosia, dan dakwah Islamiyah. Peran pondok pesantren dalam bentuk pemberdayaan masyarakat secara substansinya jelas mengarah kepada sarana terjalannya

⁵¹ Ishla Islami, Moh. Abu Suhud, Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pondok Pesantren Studi Kasus Dipesantren Joglo Alit, *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, Volume 4, No.1, 20220. hal. 1-26.

komunikasi antara pesantren dengan masyarakat sekitar sedangkan penelitian ini terarah kepada sosial bermasyarakat .⁵²

3. Imam Nurhadi, Hari Subiyantoro, Nafik Ummurul Hadi, (jurnal) 2018, dengan judul pemberdayaan masyarakat pondok pesantren untuk meningkatkan minat masyarakat studi kasus pemberdayaan santri pondok pesantren nurul ulum munjungan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pondok pesantren memiliki basis sosial yang jelas, karna keberadaannya menyatu dengan masyarakat.⁵³

Dari ke tiga judul diatas mengenai pemberdayaan masyarakat yang dilakukan pondok pesantren menyimpulkan bahwa penelitian pemberdayaan masyarakat yang dilakukan pondok pesantren tentang moralitas agama belum pernah diteliti sebelumnya, sehingga dibutuhkan penelitian secara mendalam.

⁵² M. Yusuf Agung Subekti, Moh. Mansur Fauzi, Peran Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Masyarakat Sekitar, *Jurnal Pendidikan Islam*, Voume 5, No 2 ,2018. hal. 80-100.

⁵³ Imam Nurhadi, Hari Subiyantoro, Nafik Ummurul Hadi, Pemberdayaan Masyarakat Pesantren Untuk Meningkatkan Minat Masyarakat, *Jurnal Kependidikan Islam*, Volume VIII, No. 1, 2018, hal. 1.-12

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Hutatonga Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan. Alasan peneliti melihat tempat ini karena peneliti mengingat daerah ini cukup potensial dan memiliki Sumber Daya Alam (SDA) yang melimpah. Namun tingkat ekonomi masyarakat kurang berkembang, selain itu Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin merupakan pesantren satu-satunya yang ada di Kelurahan Hutatonga, sehingga peneliti tertarik mengumpulkan informasi untuk mendapatkan data pesantren Ittihadul Mukhlisin.⁵⁴

2. Waktu Penelitian

Waktu Penelitian mulai dilakukan dari bulan Agustus. Waktu yang digunakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan meliputi: penelitian terdahulu, pengesahan judul, studi pendahuluan, penyusunan proposal, seminar proposal, revisi proposal, penelitian lapangan, penyusunan skripsi, seminar hasil, sidang munaqosah, revisi skripsi, penyusunan hasil penelitian dalam bentuk laporan.

⁵⁴ Observasi Pendahuluan, Mengenai Lokasi Penelitian (PT. Tri Bahtera Srikandi) di Desa Tandikek Kecamatan Ranto Baek Kabupaten mandailing Natal, pada tanggal 20 Oktober 2022, pukul 13.46 WIB.

B. Jenis penelitian

1. Jenis Penelitian kualitatif

Pendekatan yang digunakan dalam melakukan penelitian adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti secara rinci, dibentuk dengan kata-kata, dan gambaran holistik.⁵⁵

Penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.⁵⁶ Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Demikian, Penelitian yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Hutatonga Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan oleh Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin” ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena penelitian kualitatif pada hakekatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha

⁵⁵ Timotitus, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : PT.Andi, 2017), hal. 5

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung; Alfabeta, 2010), hal. 15

memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Dalam penelitian ini yang akan diamati adalah tempat dan orang, yaitu pesantren dan masyarakat yang terlibat dalam dunia pesantren dengan berbagai latar belakangnya.

2. Pendekatan deskriptif

Pada Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian dengan menggunakan Pendekatan deskriptif adalah istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk suatu kajian yang bersifat deskriptif. Jenis penelitian ini umumnya dipakai dalam fenomenologi sosial. Pendekatan deskriptif difokuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang terkait dengan pertanyaan siapa, apa, dimana, dan bagaimana suatu peristiwa dan pengalaman yang terjadi sehingga akhirnya dikaji secara mendalam untuk menemukan pola-pola yang muncul pada peristiwa tersebut.⁵⁷ Berdasarkan pendapat tersebut, penelitian yang dilaksanakan tidak hanya terbatas kepada pengumpulan data dan informasi, tetapi dilanjutkan dengan pengolahan dan analisis untuk mengetahui peran Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin terhadap peningkatan moralitas keagamaan masyarakat.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian terdiri dari dua macam sumber data yaitu sumber data primer dan sekunder

⁵⁷ Wiwin Yuliani, *Jurnal Quanta*, Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling, Vol. 2. No. 2, Mei 2018, e-ISSN: 2614-2198, hal. 83-84.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang didapatkan dari sumber pertama, baik dari individu seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuisioner yang biasa dilakukan oleh penelitian.⁵⁸ Data primer didapatkan dari sumber informan yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Sumber data primer dari penelitian ini adalah Pemberdayaan Masyarakat Hutatonga Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan oleh Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin sebanyak 4 orang dari pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin terdiri dari Pembina, Yayasan, dan Mudir dan Alumni, sedangkan dari Kelurahan 3 orang yaitu terdiri dari Lurah (Hutatonga) ,Hatobangon , dan Alim Ulamanya.

2. Sumber Data Sekunder

Data skunder bersifat data yang mendukung keperluan data primer.⁵⁹ Data skunder merupakan Sumber data yang tidak langsung dengan dengan sumber data yang diperoleh dari masyarakat sekitar sebanyak 3 Oran yaitu orang tua murid.

D. Teknik dan instrument Pengumpulan Data

Instrument pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

⁵⁸ Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 42

⁵⁹ Nuning Indah Pratiwi, Penggunaan Media Call Dalam Teknologi Komunikasi, *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, Volume 1, No 2 (August 2017), hal. 212.

1. Observasi

Observasi merupakan tehnik pengumpulan data yang mengharuskan penelitian turun lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.⁶⁰ Proses pelaksanaan observasi ini berupa pengamatan dan pendengaran. Setiap observasi dibuat catatan lapangan atas setiap peristiwa yang terjadi. Tujuan agar setiap informasi data yang diperoleh tidak lupa atau terlewatkan, karena peneliti juga manusia yang tidak sempurna ingatannya dalam proses penelitian dan untuk membatasi ingatan maka perlu dilakukan pembuatan catatan sebagai berikut:

- a. Membuat daftar kegiatan yang akan diobservasi.
- b. Mengobservasi secara langsung lokasi penelitian.
- c. Mengobservasi peran Pondok Pesantren dalam kesejahteraan Masyarakat.

2. Wawancara

Wawancara (*Interview*) adalah salah satu kaidah pengumpulan data yang paling biasa digunakan dalam penelitian sosial. Kaidah ini digunakan ketika subjek kajian (*responden*) dan peneliti berada langsung bertatap muka dalam proses mendapatkan informasi bagi keperluan data primer.⁶¹

Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu:

⁶⁰ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Cipta Pustaka Media,2016), hal. 143.

⁶¹ Mita Rozaliza, “Wawancara Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif”, *Jurnal Ilmu Budaya*, Volume 11, No. 2, February 2018, hal. 1.

- a. Wawancara terstruktur, wawancara terstruktur lebih sering digunakan dalam penelitian kuantitatif. Beberapa ciri dari wawancara terstruktur meliputi daftar pertanyaan dan kategori jawaban telah disiapkan, kecepatan wawancara terkendali, tidak ada fleksibilitas, mengikuti pedoman, dan tujuan wawancara biasanya untuk mendapatkan penjelasan tentang suatu fenomena.
- b. Wawancara tidak terstruktur, wawancara tidak terstruktur memiliki ciri-ciri, yaitu pertanyaan sangat terbuka, kecepatan wawancara sangat sulit diprediksi, sangat fleksibel, pedoman wawancara sangat longgar, urutan pertanyaan, penggunaan kata, alur pembicaraan, dan tujuan wawancara adalah untuk memahami suatu fenomena.

Wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara terstruktur yaitu wawancara yang menggunakan format baku dan menguatkan penelitian yang ada di Kelurahan Huta Tonga.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan secara tertulis tentang tindakan, pengalaman dan kepercakapan yang peneliti dapatkan dilapangan. Dokumentasi dan foto-foto yang dimaksud oleh peneliti dalam penelitian itu adalah catatan-catatan serta foto-foto kejadian yang yang berhubungan dengan penelitian Pemberdayaan Masyarakat Hutatonga Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan oleh Pondok Pesantren.

E. Teknik Pemeriksaan keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas) dan keadaan (reliabilitas menurut versi “positivisme” dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri. Untuk memperoleh tingkat keabsahan data, teknik yang digunakan antara lain:⁶²

1. Ketekunan Pengamatan

Hal itu berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian ia menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh factor yang ditelaah sudah difahami dengan cara yang biasa. Untuk keperluan itu Teknik ini menuntut agar peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentative dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Triangulasi sebagai Teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Menurut Patton Triangulasi dengan

⁶² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. hal. 171

sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan cara berikut ini:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, dan orang dan orang pemerintahan
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya. Sehingga dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dapat dilaksanakan setelah data terkumpul secara kualitatif yang akan disajikan dalam bentuk deskriptif (menggambarkan/menguraikan) yang dimulai dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Redukasi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, diredukasikan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya mencari bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Yang sering digunakan menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data dapat memudahkan untuk dipahaminya.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah data disajikan, maka ditarik kesimpulan yang menjadi inti dari penelitian tersebut, sehingga diperoleh point dari data yang telah disajikan.⁶³

⁶³ Husaimi Usman dan Pornomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2009), hal. 85-89.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan umum penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pesantren Ittihadul Mukhlishin

Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlishin adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang berstatus swasta. Latar belakang berdirinya pondok pesantren ini adalah karena menuntut ilmu agama adalah kewajiban bagi setiap orang Islam, barang siapa yang ingin mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat maka haruslah ia berilmu. Ilmu agama juga sangatlah penting untuk masa ini, dimasa yang penuh dengan serba digital, maka dengan penuh ke Ikhlasan pada hari sabtu tanggal 2- Januari 2011 bertepatan pada tanggal 1 muharram tahun 1433 H , dibentuklah yayasan yang bernama “Yayasan Ittihadul Mukhlishin tapanuli Selatan” yayasan yang bersifat keagamaan. Adapun pendiri pesantren adalah bapak H. Ali hasan matondang, dibantu oleh Alm. Parhat Harahap, Iqbal Hayali, Ma’badil juhaini, H. Hasanuddin Tanjung, Lc , dan Ahmad Ridoan Pulungan.⁶⁴

Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlishin Kelurahan Hutatonga mengasuh santri-santri mulai dari Madrasah Tsanawiyah sampai Madrasah tingkat Aliyah.

⁶⁴ Ali Hasan, (65 Tahun) Pembina Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlishin, Wawancara, 10 Desember 2022, 14.00 WIB.

Profil Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin

1. Identitas Pesantren

- a. Nama Pesantren : Ittihadul Mukhlisin
- b. Alamat : Hutatonga Jalan mandailing Km 11
- c. Kecamatan : Angkola Muaratais
- d. Kabupaten : Tapanuli Selatan
- e. Kode Pos : 22773

2. Kepala Pesantren/Ketua Yayasan

- a. Ketua Yayasan : Ahmad Fikri, SE
- b. Kepala Pesantren : Sofiansyah Lubis, S. Ag
- c. Kepala Aliyah : Iqbal Hayali Nasution, S. Pd
- d. Kepala Tsanawiyah : Ali Hasan Tanjung, S. Pd. I

3. Tahun Berdiri

Tahun didirikan : 2011

2. Visi dan Misi

a. Visi

Menjadikan santri yang tidak hanya cerdas secara akal dan pikiran, namun juga cerdas secara emosional dan spritual

b. Misi

1. Menghasilkan dan melahirkan santri mandiri
2. Mencapai pendidikan yang bermutu dan berakhlak Mulia
3. Mencapai santri yang menguasai teknologi serta cinta terhadap agama dan juga terhadap tanah airnya

3. Kurikulum dan Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar kurikulum yang digunakan adalah kurikulum KTSP 2019 Untuk tingkat Tsanawiyah dan Aliyah. Disamping kegiatan belajar mengajar dan juga kegiatan keagamaan yang dilakukan. Jenis kegiatan yang lain misalnya seperti Shalat Dhuhah Berjama'ah, baca tulis Al-Qur'an, latihan dakwah (Tabligh) dan tadarusan. Selain itu pondok pesantren juga masih memiliki kegiatan yang lain seperti eksta kulikuler, kegiatan ekstra yang dilaksanakan adalah marawis/nasyid untuk santri laki-laki dan perempuan.⁶⁵

4. Keadaan Tenaga Pengajar

Berdasarkan data yang diperoleh dari pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin dapat diketahui bahwa keseluruhan Guru-guru yang mengajar di Pesantren Ittihadul Mukhlisin berjumlah 32 Orang tenaga pengajar baik laki-laki dan perempuan. Untuk mengetahui data dan jumlah tenaga pengajar laki-laki dan perempuan Pesantren Ittihadul Mukhlisin dapat dilihat pada Tabel Sebagai berikut:

⁶⁵ Sofyansyah Lubis, (30 Tahun) Pimpinan Umum Pondok Pesantren ittihadul Mukhlisin, Wawancara tpsel, 13 Desember 2022, 15.30 WIB

Tabel 1.

Daftar Nama-nama Guru Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin

No	Nama	Jenjang	Bidang Studi
1	MAKBADIL JUHANI NASUTION	MTsS	Nahu, Shorof
2	H. ALI UMRI BATUBARA, S.Pd.I	MAS	Fiqih, Tauhid
3	IKBAL HAYALI NASUTION	MAS	Imla'
4	ALI HASAN TANJUNG, S.Pd.I	MTsS	Fiqih, Tarekh
5	NUR HASANAH	MTsS	Fiqih, Tarekh
6	ALI AMIN RANGKUTI HASIBUAN	MAS	Hadis, Tafsir
7	RAHMADANI DALIMUNTHER, S.Sos.I	MAS	Sejarah, Sosiologi
8	MASIR	MAS	Seni Budaya, Penjas
9	MANAHAN SIREGAR	MTsS	Al-Qur'an, Tahfiz
10	KHAIDIR ALI	MTsS	Matematika, IPS
11	BUYA YAMAN	MAS	U.Fiqih, Sharaf
12	SUSANTI JULI, S.Pd.I	MAS	Bahasa Indonesia
13	SANRAKES	MTsS	PKN , IPS
14	HENI SARTIKA, SKM	MTsS	IPA
15	MARITO PANE, S.Pd.I	MTsS	Sharaf, Khot
16	SAMSIR MUDA, S.Pd	MAS	Tauhid, Tarekh
17	SUAIBAH, S.Pd.I	MTsS	Sejarah
18	EVA YANTI TAMPUBOLON, S.Pd	MAS	PKn
19	NUR HAYATI NASUTION	MAS	Insa, Bahasa Indonesia

20	ANUGERAH NASUTION, S.Pd.I	MAS	Tafsir, Sharaf
21	NUR JAMIAH NASUTION, S.Pd	MTsS	Bahasa Inggris
22	AGIL SUHENDRA	MTsS	MTL
23	DESI MANJA SARI RITONGA	MTsS	Khot, Insya'
24	ADE IRMA ANDRIYANI, S.Pd	MAS	Aqidah Akhlak
25	SARDINAN	MAS	Tarekh, U. Fiqih
26	HALIM ROHANI	MTsS	Akhlak, Qur'an Hadis
27	SOFYAN SYAH LUBIS	MAS	Balagoh, Ilmu Tafsir
28	BUYA GODANG	MAS	Mantiq, 'Arud
29	MUHARNITA	MAS	B.Inggris
30	HAFNIDA	MAS	Matematika
31	BUYA AZHAR	MTsS	Tafsir
32	SIDDIK	MTsS	Lugot, Tahfiz
33	ANZAS	MAS	Qiro'ah

Sumber Data: Data Statistik Kantor Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Tahun Ajaran 2022/2023.

5. Keadaan Santri

Berdasarkan data yang di peroleh, bahwa santri-santrirwati di pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga 215 orang santri laki-laki dan 225 santri perempuan. Untuk mengetahui data jumlah santri pesantren Ittihadul mukhlisin dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel II

Keadaan jumlah Santri Pesantren Ittihadul Mukhlishin

Tahu Ajaran 2022/2023

NO	KELAS	LK	PR	JUMLAH	KET
1	VII	22	34	56	Aktif
2	VIII	35	30	65	Aktif
3	IX	20	24	44	Aktif
4	X	11	10	21	Aktif
5	XI	8	15	23	Aktif
6	XII	16	15	31	Aktif

Sumber Data : Data Statistik Kantor Ittihadul Mukhlishin Tahun Pelajaran 2022/2023.

6. Keadaan Sarana dan Fasilitas

Berdasarkan pengamatan penulis bahwa Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlishin kelurahan Hutatonga mempunyai sarana dan fasilitas yang belum memadai. Pesantren ini hanya satu gedung, yang terdiri dari empat ruangan kelas, satu ruang kepala, satu ruang guru. Untuk lebih jelasnya tentang sarana dan fasilitas pesantren ittihadul mukhlisihin dapat dilihat pada lampiran.

B. Temuan khusus penelitian

1. Pemberdayaan Yang Dilakukan Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin di Kelurahan Hutatonga Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan.

a. pemberdayaan Masyarakat dibidang Kajian Agama

Pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin bertujuan di samping mencerdaskan juga mengajarkan Akhlaqul Karimah terhadap pembinaan moral sosial santri dan masyarakat. pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin ini, juga memainkan peran yang sama dengan itu, bukan saja pada pencerdasan otak tapi juga pada pembentukan karakter, penanaman nilai-nilai etika keislaman, sehingga kegiatan pengajian halakah itu menjadi satu kegiatan unggulan atau andalan yang sangat di proritaskan juga didalam pesantren yang mungkin tidak pernah di hentikan pengajian kitab kuning, itu sudah menjadi rohnya pesantren.

Menurut Ali Hasan Matondang bahwa:

Masyarakat sekitar pesantren Ittihadul Mukhlisin awalnya adalah masyarakat yang tidak terbina secara baik nilai-nilai moral dan etika-etika keagamaannya, mereka rata-rata berprofesi pekerja-pekerja kasar dengan tingkat ekonomi yang tidak merata dan adanya kesenjangan-kesenjangan sosial yang cukup tinggi sehingga ini memicu kerawanan sosial dan keamanan sosial di sekitar sini dulunya, namun pada saat sekarang dengan adanya pesantren anak-anak yang awalnya dari keluarga rentang tindakan atau perilaku negatif itu dengan sendirinya tersadarkan dari hal-hal yang menyimpang, di karnakan anak-anak mereka sudah diajarkan tentang akhlaqul karimah walaupun tidak

semuanya bisa di aplikasikan tapi mereka sudah ada kesadaran, itu sudah memanimalkan perilaku-perilaku negatif.⁶⁶

Maka pemberdayaan masyarakat yang dilakukan Pondok Pesantren dalam Bidang Agama:

1) Kajian Agama Ba'da Maghrib Isya

Pondok pesantren ittihadul mukhlisin membuat kajian agama rutin terhadap masyarakat dalam rangka pengenalan ilmu agama. Mengajarkan ilmu-ilmu pokok seperti pelajaran tentang shalat, puasa dan zakat. Kajian ini bertujuan agar masyarakat tahu bahwa dalam beragama wajib mengetahui hal-hal yang pokok dalam agama.

Tabel III

Jadwal Pengajian Kitab Kuning Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin

HARI	WAKTU	KITAB	PEMBINA
Senin	Magrib	Fiqih	Ma'badil juhaini
	Isya	Hadits	Sofyansyah
Rabu	Magrib	Tasauf	Ma'badil Juhaini
	Isya	Nahu	Buya Bunyamin
Jum'at	Magrib	Sorof	Buya Bunyamin
	Isya	Tauhid	Sofyansyah

Sumber Data : Data Statistik Pesantren Ittihadul Mukhlisin

⁶⁶ Ali Hasan, (65 Tahun) Pembina Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin, Wawancara, 10 Desember 2022, 14.00 WIB.

Secara umum pengajian di pesantren tidak dibatasi oleh santri-santriwati jadi terbuka untuk umum dan begitulah memang gaya yang ditampilkan dan ditetapkan oleh pendiri pesantren bahwa pengajian di pesantren Ittihadul Mukhlisin adalah milik masyarakat dirasakan oleh masyarakat dan untuk masyarakat, di arahkan untuk perbaikan masyarakat, jadi kita memberikan pengajian kepada anak-anak dengan materi yang bisa juga dikonsumsi oleh masyarakat yang bukan dari santri oleh karena itu bentuk pengajiannya tidak dengan bentuk sorogan atau anak-anak membaca lantas kita bimbing membaca bukan kaya itu, tapi lebih dominan kiyainya atau ustadznya membacakan dan menjelaskan maksudnya, mengapa seperti itu agar masyarakat dapat merasakan juga adanya pengajian itu atau menjadikan materi-materi pengajian ini dikonsumsi secara umum, kalau kita hanya fokus pada melatih anak-anak membaca kitab maka materinya hanya materi latihan sehingga pesan-pesan itu tidak tersampaikan pada masyarakat.

Pesantren memberikan pembinaan moral sosial dan Agama melalui pengajian tiap hari magrib dan subuh dengan suara luar yang besar agar masyarakat yang tidak sempat kepesantren itu bisa juga dia dengar dan rasakan, pesantren memberikan pengajian tanpa ada batasan peserta maupun dia dari santri atau masyarakat yang ingin mendapatkan pendidikan moral dan agama tanpa dipungut biaya, dan banyak jama'ah masjid ikut mendengarkan pengajian, itu bisa di katakan bagian dari santri.

Menurut Ma'badil Jauhani bahwa:

Dari segi moral kami membantu anak-anak mereka yang bersekolah di pesantren kita didik dan membina mereka setelah anak-anak mereka selesai atau keluar dari pesantren mereka sudah bisa memberikan contoh yang baik bagi keluarganya dan masyarakat sekitarnya, namun secara langsung pesantren tidak memperbaiki moral masyarakat karena dikhawatirkan terjadi ketersinggungan sehingga kami dari pihak pesantren memberikan pengajaran secara beransur-ansur.⁶⁷

Sejak adanya pengajian magrib dan Isya masyarakat itu merasa terbimbing, merasa terbina baik dari segi ilmu maupun moralnya, dulukan masyarakat disini itu pengetahuan agamanya sangat minim dan Alhamdulillah dengan adanya kegiatan pengajian kitab kuning disetiap magrib dan subuh masyarakat merasa terbina dan terbimbing sehingga mengetahui ilmu agama. pesantren juga disetiap ada kegiatan kemasyarakatan mereka dilibatkan dan melibatkan santri-santrinya dalam hal pembenahan kebersihan lingkungan dan jalan yang ada di sekitarnya.⁶⁸

2) Majelis Ta'lim

Majelis talim menurut bahasa terdiri dari dua kata yaitu “majelis” dan Ta'lim” yang keduanya berasal dari bahasa Arab. Kata Majelis Talim merupakan bentuk isim makna yang berarti “tempat duduk, tempat sidang atau dewan.

Majelis ta'lim merupakan pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur

⁶⁷ Ma'badil Juhaini, (59 Tahun) Pembina Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin, Wawancara, 15 Desember 2022, 10.00 WIB.

⁶⁸ Samsir Muda, (42 Tahun) Selaku Guru Pondok Pesantren dan Juga Sebagai Ketua DKM Kelurahan Huta Tonga, Wawancara, 11 Desember 2022, 12.30 WIB

dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT. Antara manusia dengan sesamanya dan antara manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.⁶⁹

Menurut Sofyansyah bahwa:

Pembentukan lembaga-lembaga dakwah yang di isi oleh Ustadz dan alumni pesantren sehingga mampu membina ibu-ibu majelis ta'lim yang ada di kawasan Layang bahkan sampai pada luar wilayah Kelurahan Huta Tonga untuk membina majelis-majelis ta'lim dan memberikan tambahan pengetahuan keagamaan.⁷⁰

Kegiatan majelis ta'lim ini dilakukan dalam rangka menambah wawasan keagamaan masyarakat sekitar pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin. Warga serta jama'ah majelis ta'lim dan para ustadz yang mengajar di pesantren Ittihadul Mukhlisin dan santri sangatlah rutin melakukan program pengajian yakni satu bulan sekali, dengan mempersiapkan materi-materi ceramah yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat.

Menurut Arsad Siregar bahwa:

Kami sangat bersyukur dan berterima kasih kepada Ustadz, santri dan alumni dari pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin, karena bersedia membawakan ceramah. Kami kadang tidak tau dan kesulitan dimana mengambil penceramah, sehingga masyarakat sangat terbantu ketika adanya para santri dan alumni yang bersedia memberikan kita

⁶⁹ Nurul Huda, *Pedoman Majekis ta'lim*, (Jakarta : KODI DKI Jakarta, 1990), hal. 5

⁷⁰ Sofyansyah Lubis, (30 Tahun) Pembina Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin , Wawancara , 13 Desember 2022, 16.00 WIB.

pengetahuan keagamaan dan mengisi kegiatan pengajian majelis ta'lim, dan tidak pernah memasang tarif pembinaan.⁷¹

Secara fungsional peran majelis Ta'lim adalah mengkokohkan landasan hidup manusia pada khususnya di bidang mental spiritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriah dan batiniahnya, Duniawiayah dan ukhrawiyah secara bersamaan, sesuai tuntutan ajaran agama Islam yaitu Iman dan takwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya.

Menurut Erwan Lubis informan:

Pesantren melahirkan banyak generasi muballik muda, sehingga dapat memberikan kontribusi yang sangat nyata. Kami lihat ketika hendak mau mengadakan kegiatan keagamaan biasanya mencari penceramah itu tidak sulit karena banyak yang dari pesantren An Nahdlah melahirkan ustadz yang berbakat dari segi wawasan agama Islamnya.⁷²

b. Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Budaya

Pesantren Ittihadul Mukhlisin dalam pemberdayaan masyarakat dibidang kebudayaan melakukan berbagai kegiatan diantaranya: barzanji perkawinan, syukuran dan ihtifal Maulid, peringatan Maulid Nabi yang merupakan tradisi-tradisi keagamaan yang membutuhkan orang-orang yang paham dengan hal itu, dan santrilah yang diharapkan bisa membantu masyarakat meramaikan atau melaksanakan hal semacam itu, namanya masyarakat awam yang tidak pernah diajari hal seperti itu

⁷¹ Arsad (48 Tahun) Selaku Tokoh di kelurahan Hutatonga, wawancara, 18 Desember 2022, 09.00 WIB.

⁷² Erwan nasution, (48 Tahun) Selaku Tokoh Masyarakat dan Juga Sebagai Guru yang ada di Pesantren Ittihadul Mukhlisin, Wawancara , 12 Desember 2022,12.00 WIB.

kebanyakan mereka hanya satu dua orang saja yang tau bagaimana acara itu dilaksanakan tapi dengan adanya santri yang memiliki bekal ilmu dan pengetahuan tentang hal-hal seperti itu paling tidak ini sudah membantu masyarakat sehingga acara tersebut bisa ramai dan berjalan baik sesuai dengan harapan mereka.

1) Al-barzanji Maulid dan Aqiqah

Al-barzanji adalah acara yang selalu dilakukan masyarakat Islam dengan mengumpulkan masyarakat untuk memperdengarkan cerita sejarah nabi dibulan maulid memperingati hari lahirnya Rasulullah. Kegiatan al-barzanzi merupakan kegiatan yang dilakukan ketika meryakan maulid nabi dan aqiqah untuk mengenang perjalan hidup nabi atau dikenal dengan shirah nabawiyah.

Al-barjanzi adalah salah saru bentuk silaturrahi dengan mengundang masyarakat lalu ditambah acara makanan bersama. Sehingga masyarakat dapat menikmati hidangan tersebut. Pondok pesantren ittihadul mukhlisin mengikuti acara Al-barjanji dengan memrikan pembacaan ayat-ayat Al-qur'an diiringi dengan qosidah menambah kemiraan acara tersebut.

Al-barjanzi juga dilakukan ketika seseorang memiliki anak-anak lalu membuat acara aqiqah mengayun memberi nama kemudian sianak ddiptong rambutnya dengan lantuan al-barjanzi. Masyarakat selalu mengundang pondok pesantren ittihadul mukhlisin, sebagai pelaksana acara tersebut, dengan menghadirkan salah satu ustadz dari pesantren

sebagai muballigh acara tersebut. Pesantren ittihadul mukhlisin sangat antusias dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Sebagaimana mudir ma'had katakan.

Sofyansyah Lubis mengatakan:

Pesantren Ittihadul mukhlisin dalam kegiatan kebudayaan seperti al-barjanzi sangat antusias sekali. Dimana tidak santri-santri dan guru pesantren ikut andil dalam memerikan acara tersebut. Seorang ustadz menjadi pemateri dalam memberi wejangan-wejangan sejarah hidup rasulullah dengan penuh hikmah sehingga masyarakat banyak yang terharu dalam penyampainya.⁷³

2) Isra' Mi'raj

Peringatan isra' mi'raj adalah peringatan yang dilakuakn oleh kaum muslimin seluruh dunia dengan mengadakan kegiatan yang hampir sama dengan kegiatan maulid nabi. Kegiatan ini bertujuan untuk menceritakan kembali dasar-dasar agama yaitu shalat. Salah satu kewajin bagi setiap muslim adalah shalat dan shalat itu disyariatkan diwaktu isra' mi'raj.

Perayaan acara isra' mi'raj ini bertujuan untuk mengagungkan Rasulullah shallallahu "alaihi wasallam terhadap sebuah peristiwa yang besar. Ketika masyarakat hutatonga membuat acara peringatan isra' M'raj maka akan mengajak pondok pesantren untuk mengambil tempat dalam pelaksanaan kegiatan. Agar mendapatkan hasil acara yang besar dan mulia.

⁷³ Sofyansyah Lubis, (30 Tahun) Pimpinan Umum Pondok Pesantren ittihadul Mukhlisin, Wawancara tapersel, 13 Desember 2022, 15.30 WIB.

Erwan Lubis muda mengatakan:

Dengan adanya pondok pesantren menjadikan kegiatan budaya dalam islam seperti peringatan hari besar maulid dan isra' mi'raj akan terasa lebih hidup dan bernuansa karna banyak kegiatan yang di isi oleh pondok pesantren sehingga akan menambah acara lebih hidup⁷⁴

c. Pemberdayaan Masyarakat dalam bidang sosial

Pemberdayaan masyarakat pondok pesantren dalam bidang sosial yaitu kegiatan bertujuan untuk dapat berkomunikasi dengan masyarakat, saling bahu membahu, peduli satu dengan lainnya. Karna bersosial dengan masyarakat akan menjadikan pondok pesantren benar-benar diterima keberadaanya dilingkungan masyarakat.

Arsad berkata :

Pondok pesantren ittihadul mukhlisin sangat membantu masyarakat kelurahan Hutatonga karena terkadang masyarakat membutuhkan hal-hal yang berkaitan terhadap sosial masyarakat, pondok pesantren lah yang melakukan hal tersebut, seperti kegiatan mengangkat jenazah yang akan diantarkan ketempat pemakaman, talkin mayyit dan kegiatan sosial lainnya.⁷⁵

Maka diantara pemberdayaan masyarakat yang dilkauan pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin adalah:

1) Takziah

Serangkayan upacara kematian masyarakat terkhusus pada masyarakat kelurahan Huta Tonga memiliki keberagaman adat dan corak yang khas. Kelurahan huta Tonga Sesorang yang baru meninggal dunia,

⁷⁴ Erwan nasution, (48 Tahun) Selaku Tokoh Masyarakat dan Juga Sebagai Guru yang ada di Pesantren Ittihadul Mukhlisin, Wawancara , 12 Desember 2022,12.00 WIB.

⁷⁵ Arsad Siregar, (48 Tahun) sebaga Tokoh Masyarakat kelurahan Huta Tonga, Wawancara, 12 Desember 2022, 09.00 WIB.

maka kegiatan yang dilakukan oleh pihak keluarga yang masih hidup adalah Takziah atau Tahlilan dan masyarakat juga biasanya mengadakan pengajian atau khataman Qur'an dalam rangka mendoakan ruh sang mayit, masyarakat mengundang santri-santriwati pondok pesantren untuk menghatamkan al-Qur'an. Santri-santri pun ikut andil dalam membawa acara tersebut maka tidak jarang santri di percayakan untuk membawakan pembacaan Al-Qur'an, dan rangkain lainnya.⁷⁶

2) Rehabilitas

Sudah lumrah dimasa sekrang banyakya pergaulan bebas ditengah-tengah remaja pada masa ini. Mengakibatkan pemakaian narkona, sabu-sabu dan lainnya. Banyak remaja yang mengalami candu yang mengakibatkan gangguan pada syarafnya. bagi remaja yang menggunakan narkoba menjadikan pondok pesantren sebagai tempat rehabilitas agar mendapatkan kembali kedaran diri, dan juga semangat dalam hidup.

Mudir Pesantren yaitu Sofyansyah Lubis mengatakan:

Remaja-remaja yang melakukan rehabilitas dipondok pesantren sangat antusias, karena mereka sadar apa yang telah mereka perbuat berdampak bagi kesehatan mental mereka, sehingga kami sebagai pendidik pondok pesantren memberikan arahan keagamaan agar mendapatkan ketenangan jiwa dengan meningkatkan spritual agama dengan cara, mengajarkan membaca Al-quran lalu di wejangkan kajian agama dan moral sehingga mengingatkan kesadaran jiwa, lalu di tambah dengan sipritual agama.⁷⁷

⁷⁶ Arsad Siregar, (48 Tahun) sebaga Tokoh Masyarakat kelurahan Huta Tonga, Wawancara, 12 Desember 2022, 09.00 WIB.

⁷⁷ Sofyansyah Lubis, (30 Tahun) Pimpinan Umum Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin, Wawancara, 13 Desember 2022, 15.30 WIB.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin dalam Pemberdayaan Masyarakat

Kehadiran Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga telah melakukan berbagai bentuk hubungan sosial baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai upaya membangaun hubungan yang harmonis terhadap masyarakat. Santri yang juga sebagian dari daerah lain tentunya memiliki karakter berbeda-beda dan cara menyikapi realitas sosial di Kelurahan Hutatonga. Keberagaman tradisi dan karakter masyarakat merupakan keniscayaan yang harus dihadapi oleh pihak pesantren Ittihadul Mukhlisin.

a. Faktor Pendukung Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin dalam Pemeberdayaan Masyarakat

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat atau sebuah lembaga maka memiliki pendukung kegiatan dan penghambat kegiatan tersebut. Namun diantara pendukung kegiatan yang dilakukan oleh pondok pesantren Ittihadul mukhlisin sebagai berikut:

- 1) Pimpinan pondok pesantren merupakan putra daerah kelurahan Hutatonga sebagaimana beliau katakan :

Salah satu faktor pendukung pondok pesantren dalam melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah karena saya sendiri adalah putra daerah yang aktif bermasyarakat di kelurahan Hutatonga maka apa saja kegiatan di masyarakat yang berkaitan terhadap agama, budaya dan sosial akan saya kaitkan kedalam pondok pesantren.⁷⁸

⁷⁸ Sofyansyah Lubis, (30 Tahun) Pimpinan Umum Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin, Wawancara, 13 Desember 2022, 15.30 WIB.

Sehingga mudah bagi pondok pesantren melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan dalam meningkatkan moralitas agama.

2) Ketua DKM

Ketua DKM merupakan salah satu stap tenaga pengajar di pondok pesantren sehingga dalam kegiatan kemasyarakatan mengikut sertakan pesantren sebagai pengisi acara agar, kegiatan tersebut semakin bersuasana ketua DKM mengatakan:

Setiap kegiatan yang di adakan di masyarakat kelurahan hutatonga maka kami menjadikan pondok pesantren ikut serta dalam kegiatan tersebut, agar masyarakat mengetahui cikal bakal ustadz masa depan, dan mengetahui apa saja kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren.⁷⁹

3) Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat kelurahan Hutatonga adalah masyarakat aktif dalam pengajian pondok pesantren sehingga dengan mudah dalam berkomunikasi. Hal apa saja yang terjadi didalam masyarakat akan mengikut sertakan pondok pesantren dalam pelaksanaanya.

b. faktor Penghambat Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlishin dalam Pemberdayaan Masyarakat

Faktor penghambat pemberdayaan yang dilakukan pondok pesantren di kelurahan Hutatonga dalam meningkatkan moralitas agama adalah:

⁷⁹ , Samsir Muda (48 Tahun) sebagai Guru Pesantren dan Ketua DKM Kelurahan huta Tonga, Wawancara, 12 Desember 2022,12.30 WIB.

1. Kurangnya minat belajar Ilmu Agama

Pondok pesantren dengan tegas menyatakan kepada masyarakat menerima siapa saja yang ingin belajar ilmu agama, mendalami ilmu agama, untuk hadir ke pesantren mengikuti kajian malam setelah Maghrib dan Isya kajian fiqih dan tasauf begitu juga tahuid. Walaupun begitu hanya sedikit dari masyarakat kelurahan Hutatonga yang mau belajar ilmu agama kepondok pesantren

Ma'badil Juhaini berkata :

Kurangnya minat terhadap ilmu agama adalah salah satu faktor kendala bagi pondok pesantren dalam pemberdayaan amoralitas agama⁸⁰

2. Merasa malu

Ketika rasa malu dalam melakukan kebaaikan hadir didalam jiwa maka akan sulit unutk memulai kebaikan tersebut, karna perbuatan yang akan dilakukan kalau didasari dengan malu hanya akan menjadi sia-sia belaka, karna akan terlalu lama menunggu kapan akan memulai sesuatu. Begitulah dalam bermasyarakat, kalau ingin merubah diri agar menjadi lebih baik, namun takut akan hinaan orang lain maka apa yang di inginkan tidaka kan terjadi. Keباikan tidak membutuhkan tanggapan orang lain

⁸⁰ Ma'badil Juhaini, (49 tahun), Pengasuh dan Pengawas Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlishin, Wawancara, 14 Desember 2022, 10.00 WIB.

3. Kurang perhatian

Di era moderen ini kebanyakan orang tua menganggap pesantren adalah wada pembelajaran ilmu agama sehingga akan mengajarkan tawakkal berserah diri hanya kepada allah sedangkan saat ini masi berada di dunia, orang tua menganggap kalau pesantren adalah lembaga yang tertinggal sehingga merasa tidak tertarik untuk mengikuti kegiatan apa saja yang ada didalamnya karena akan mengganggu aktifitas mencari usaha keluarga dan menganggap untuk belajar agama nanti kalau sudah sampai batasan usia. Sebagai mana disampaikan Arsad Siregar informan:

Kendalanya mungkin kembali lagi pada kondisi karakter masyarakat sini karena tidak menutup kemungkinan ada yang tidak senang menerima secara langsung tentang adanya pesantren di sekitarnya, karena sebagian masyarakat menganggap pesantren itu ada tempat khusus bukan di tengah pemukiman disekitar sini sehingga kadang ada kegiatan pesantren yang merekah tidak terlalu mendukung karenah merasa terganggu.⁸¹

inilah yang menjadikan masyarakat tidak yau menau terhadap pondok pesantren.

⁸¹ Arsad Siregar, (48 Tahun) sebaga Tokoh Masyarakat kelurahan Huta Tonga, Wawancara, 12 Desember 2022, 09.00 WIB.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan terhadap kontribusi pondok pesantren Ittihadul Mukhlisin dalam meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat Kelurahan Huta Tonga Kecamatan Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan maka diperoleh kesimpulan dari hasil penelitian tersebut, yaitu:

1. Pemberdayaan Masyarakat pondok pesantren ittihadul Mukhlisin terhadap moralitas Agama bertujuan untuk mencerdaskan juga mengajarkan Akhlakul Karimah kepada masyarakat sekitar pesantren. Sehingga pengajian halaqoh merupakan kajian unggulan yang dibuat Pimpinan Pesantren Ittihadul Mukhlisin. Selain itu program yang dilakukan pondok pesantren terhadap pemberdayaan masyarakat dibidang keagamaan adalah Majelis Ta'lim yang di lakukan dirumah masyarakat, maka pemateri pengisi majlis ta'lim adalah salah satu ustadz yang mengajar di pondok pesantren. Sedangkan di bidang budaya pondok pesantren melakukan pemberdayaan melalui acara maulid nabi dengan pembacaan al-barjanzi dan kemudian perayaan Isra' Mi'raj. Pemberdayaan dibidang sosial pondok pesantren melakukan kegiatan takjiah terhadap masyarakat yang ditimpa musibah sebuah kematian, begitu juga dengan masyarakat yang memiliki seorang anak kecanduan narkoba. Lalu kemudian melakukan rehabilitas kedalam pondok pesantren agar dapat

menenangkan diri, mendekati diri kepada sang pencipta dan mendapatkan tetenangan jiwa.

2. Dalam pemberdayaan yang dilakukan pondok pesantren juga terkadang mengalami kemudahan atau pendukung dalam setiap kegiatan, namun juga terkadang menemukan faktor penghambat juga. Salah satu yang pendukungnya adalah bahwa pimpinan pondok pesantren termasuk warga dan masyarakat kelurahan Hutatonga, begitu juga dengan ketua DKM masjid merupakan salah satu staf pengajar di pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya minat masyarakat dalam mengikuti kegiatan dikarenakan malu dan tidak percaya diri terhadap apa yang akan dilakukan, khawatir orang akan berubah pandangan terhadapnya.

B. Saran

Adapun saran yang akan diuraikan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagi pengelola dan pembina Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin lebih melakukan kontrol terhadap santri-santriwati agar bisa lebih teratur lagi baik didalam maupun diluar pesantren agar masyarakat dapat menerima lebih baik dari sebelumnya, sehingga dapat terjalin hubungan yang harmonis terhadap pesantren dan masyarakat. Kelompok-kelompok usaha ekonomi atau para pedagang yang berada disekitar wilayah pesantren sebaiknya meningkatkan lagi hubungan kerjasama dengan lembaga-lembaga yang terkait. Bagi pengelola dan pembina pesantren Ittihadul Mukhlisin sebaiknya lebih terbuka lagi kepada masyarakat. Lembaga

dakwah dan anggota majelis Ta'lim yang sudah terbentuk agar senantiasa melakukan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas. Diharapkan kepada pemerintah setempat agar senantiasa lebih memperhatikan pesantren dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Diharapkan pengasuh dan pembina Pesantren Ittihaddul Mukhlisin memikirkan program-program yang secara langsung dalam meningkatkan kualitas pendidikan santri-santriwati dan juga bagi kesejahteraan masyarakat sekitar.

2. Bagi masyarakat Hutatonga harus lebih memperhatikan pondok pesantren sebagai tempat menimba ilmu agama. Tidak khawatir terhadap tanggapan orang lain terhadap perubahan yang dilakukan karena perubahan akan terjadi kalau dimulai dari diri sendiri . sedangkan khawatir terhadap tanggapan orang lain akan menjadikan apa yang akan dilakukan menjadi sia-sia. Melakukan kebaikan bukan didasari dari orang lain namun tekad yang kuat tanpa memperdulikan tanggapan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. 2001. Jurnal Pemikiran islam Kontekstual: *Pendidikan Berbasis Masyarakat Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah
- Abdurrahman Wahid. 1988. *Pesantren Sebagai Sub Kultural; Dalam Pesantren dan Perubahan Sosial*. Jakarta: LP3ES
- Abdussalam Shohib, Kiai Bisri Syansuri. 2015. *Tegas Berfiqih, Lentur Bersikap*. Surabaya: Pustaka Adea
- A. Helmy Faishal Zaini. 2015. *Pesantren: Akar Pendidikan Islam Nusantara*. Jakarta: P3M
- Abdullah Muhammad Qoharuddin. 2019. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT Qiara Media
- Amin Muliaty, 2013. *Metodologi Ilmu Dakwah*. Makasar : PT Abuddin University Press
- Dani H. 2006. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Gita Media Press
- Djamaluddin. *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001)
- Diam Nafi', dkk. *Praxis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta. PT L-kis Pelangi Aksara, 2007)
- Emile Durkheim. 1991. *Pendidikan Moral Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*. PT Gelora Aksara Pratama: Surabaya
- Faizah dkk, 2019. *Ilmu Dakwah*. Nusa tenggara Barat. PT : PRENAMEDIA GRUP
- Hasan Shadily. 1993. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta

- Hasan Muhammad, 2013. *Metodologi Ilmu Dakwah*. Surabaya : PT Pena Salsabila
- Kholisatun Nur. 2006. *Peran dakwah pondok pesantren Darul Falah pada masyarakat desa Pajarakan Probolinggo*. Skripsi fakultas Dakwah UIN Sunan Ampel Surabaya
- K. Bertens.2000. *Etika*. Jakarta: Buana Printing
- Lexy J. Moleong. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung,: Remaja Rosdakarya
- Mujamil Qomar, dkk. 2003. *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mujamil Qomar. 1992. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama,
- M.arifin, 1991. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nur Syam, *Kepemimpinan dalam pengembangan Pondok pesantren, dalam A. Halim dkk. (ed.), Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2005)
- Poerwodarwinto. 1997. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Rahmawati Purwandari. 2013. *Upaya pondok pesantren Hidayatul Mubtadiien dalam pembinaan akhlak masyarakat Kalibening Kecamatan Tingkir Kota Salatiga Tahun*. Skripsi Fakultas Tarbiyah STAIN Salatiga
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sumadi Suryabrata. 2014. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Gravindi Persada
- Timotitus. 2017. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yokyakarta : ANDI

T. Guritno. 1992. *Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Kamus Ekonomi*. Jakarta:
PT. Raja Grafindo Persadda

Toto Tasmara. 1990. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama

Zubaidi Habibullah Asy'ari. 1996. *Moralitas Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta:
LKPSM

Zahrotul Mufidah. 2010. *Peningkatan Keagamaan Siswa Kelas VIII Melalui
Kegiatan Ekstrakurikuler IMTAQ (Iman dan Taqwa) Di SMP Negeri 13
Malang*, Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Malana Malik Ibrahim. Surabaya

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

Nama : Maeriatul Kibtiyah Batubara
NIM : 1830300008
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK)
E-mail/No. HP : gibtiyahmariatul63@gmail.com/ 081272753714
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Tempat/Tanggal Lahir : Ladang Tengah 28 Januari 2000
Jumlah Saudara : 10 Bersaudara
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Desa Tolang Jae Kecamatan Sayur Matinggi
Kabupaten Tapanuli Selatan.

B. Identitas Orangtua

Nama Ayah : H. Ali Umri Batubara, S.Pd.I
Pekerjaan : PNS
Alamat : Desa Tolang Jae Kecamatan Sayur Matinggi
Kabupaten Tapanuli Selatan.
Nama Ibu : Kholida Hannum Harahap
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Desa Tolang Jae Kecamatan Sayur Matinggi
Kabupaten Tapanuli Selatan.

3. Pendidikan Formal

- a. SD : MIS NU Ladang Tengah, 2012
- b. SMP : MTS AL- Mukhlisin, 2015
- c. SMA : MA AL- Mukhlisin, 2018
- d. Perguruan Tinggi : S-1 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan
PMI Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary
Padangsidempuan

4. Pengalaman Organisasi

- a. Himpunan Mahasiswa Jurusan PMI sebagaia. anggota.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, Februari 2023

Mariatul Kibtiyah Batubara
1830300008

Lampiran 1 AGENDA/ PERANCANAAN PENELITIAN SKRIPSI

Rancangan penelitian	Tahun 2021		Tahun 2022				
	Bulan						
	Nov	Des	Agus	Sep	Okt	Nov	Des
Pengajuan Judul	√						
Penetapan Dosen Pembimbing	√						
Pengesahan Judul	√						
Studi Pendahuluan		√					
Penyusunan Proposal		√					
Mulai Bimbingan			√				
Seminar Proposal							√
Revisi Proposal							√
Penelitian Lapangan							√
Menyusun Skripsi							√
Seminar Hasil							√
Sidang Munaqosah							√
Revisi Skripsi							√

Lampiran II

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam rangka pengumpulan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul **“PEMBERDAYAAN MASYARAKAT KELURAHAN HUTATONGA KECAMATAN ANGKOLA MUARATAIS, KABUPATEN TAPANULI SELATAN OLEH PONDOK PESANTREN ITTIHADUL MUKHLISHIN ”**. Maka penelitian membuat pedoman observasi sebagai berikut:

1. Mengobservasi secara langsung lokasi penelitian di Pesantren Ittihadul Mukhlishin Kelurahan Hutatonga Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Mengamati seperti apa Peran Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlishin dalam meningkatkan moralitas keagamaan masyarakat di Kelurahan Hutatonga Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan .
3. Mengobservasi kegiatan pengajian pondok pesantren dalam meningkatkan moralitas keagamaan Masyarakat di Kelurahan Hutatonga Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan.
4. Mengamati seperti apa Dampak perubahan Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlishin dalam meningkatkan moralitas keagamaan masyarakat di Kelurahan Hutatonga Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan.

Lampiran III

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan Mudir Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin

1. Bagaimana peran Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin dalam meningkatkan moralitas keagamaan masyarakat di Kelurahan Hutatonga ?
2. Apakah dampak Pondok Pesantren tersebut bagi masyarakat?
3. Apakah dampak seperti Pengajian Al-Qur'an dan Spritual membuat masyarakat tidak sejahtera?
4. Dalam bidang apa sajakah Pondok Pesantren Ittihaddul Mukhlisin dalam meningkatkan moralitas keagamaan masyarakat?
5. Bagaimana dengan orang-orang yaang hendak melakukan rehabilitas kecanduan narkoba bagaimana mengatasinya?
6. Apakah Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin membawa perubahan dalam masyarakat?
7. Apakah yang bekerja di Pondok pesantren tersebut adalah mayoritas masyarakat Hutatonga ?

B. Wawancara dengan Masyarakat Kelurahan Hutatonga

1. Bagaimana latar belakang masuknya Pondok Pesantren ke Hutatonga ?
2. Apakah ada perjanjian Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin bersama masyarakat sewaktu Pesantren Mau didirikan?
3. Apakah Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin membawa perubahan di kelurahan Hutatonga?
4. Perubahan seperti apa saja yang diberikan Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin?
5. Apakah Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin berpengaruh dalam memenuhi kebutuhan masyarakat ?
6. Apakah Pondok Pesantren memberikan bantuan kepada masyarakat?
7. Apakah masyarakat merasa terganggu terhadap pondok Pesantren ?
8. Bagaimana Peran Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin terhadap kesejahteraan masyarakat ?

Lampiran IV

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Memperoleh data mengenai pemberdayaan masyarakat Kelurahan Hutatonga Kecamatan Angkola Muaratais, Kabupaten Tapanuli Selatan Oleh Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin.
2. Memperoleh data tentang pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan moralitas keagamaan Masyarakat Kelurahan Hutatonga Kecamatan Anhgkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan.

Lampiran V

DOKUMENTASI PENELITIAN

Wawancara dengan Pimpinan pondok Pesantren



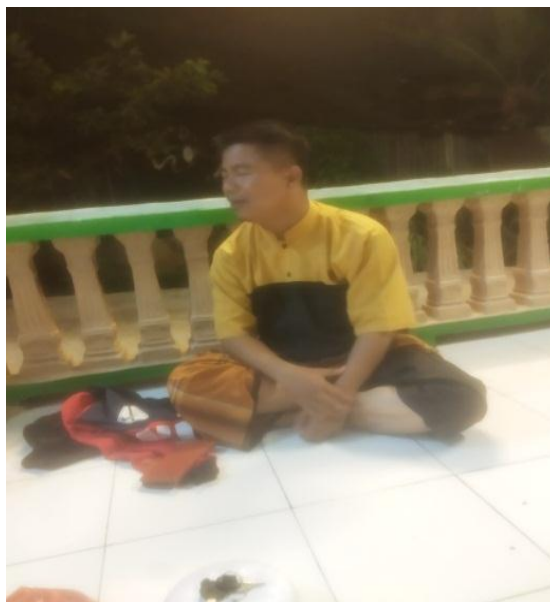
Wawancara dengan Perangkat Kelurahan Hutatonga



Wawancara dengan DKM Kelurahan Hutatonga



Wawancara dengan Alumni Pondok Pesantren



Dokumentasi Keikutsertaan santri dan ustadz mentalkin mayit Kelurahan Hutatonga



Dokumentasi Pengajian Magrib dan Isya terhadap Masyarakat Hutatonga



Dokumentasi Majelis Ta'lim Kelurahan Hutatonga



Dokumentasi keikut srtaan ustadz dan santri pesantre dalam Maulid dan Mengayun anak



